

**NILAI MORAL DALAM FILM BUDI PEKERTI
PERSPEKTIF SERAT KALATIDHA RADEN NGABEHI
RONGGOWARSITO**

SKRIPSI

Digunakan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

DIANA PRATIWI

NIM: 2104016076

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

202

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diana Pratiwi

NIM : 2104016076

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti Perspektif Serat Kalatidha

Raden Ngabehi Ronggowarsito

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 25 November 2024

Deklarator,



Diana Pratiwi
NIM. 2104016076

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI MORAL DALAM FILM BUDI PEKERTI PERSPEKTIF SERAT
KALATIDHA RADEN NGABEHI RONGGOWARSITO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh :

DIANA PRATIWI

NIM: 2104016076

Semarang, 25 November 2024

Disetujui oleh

Pembimbing,



(Tri Utami Oktafiani, M. Phil.)

NIP.199310142019032015

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti Perspektif Serat Kalatidha
Raden Ngabeli Ronggowarsito

Penulis : Diana Pratiwi

NIM : 2104016076

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.

Semarang, 23 Desember 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

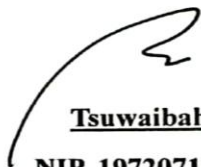


Badrul Munir Chant, M.Phil.
NIP. 199010012018031001


Sekretaris Sidang,


Wawaysadhya, M.Phil.
NIP. 198704272019032013

Penguji I,


Tsuwaibah, M.Ag.
NIP. 197207122006042001

Penguji II,


Dra. Yusriyah, M.Ag.
NIP. 19640321993032001

Pembimbing,


Tri Utami Oktafiani, M.Phil.
NIP. 199310142019032015

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan

Naskah Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr Wb

Dengan ini, setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan skripsi saudara :

Nama : Diana Pratiwi

NIM : 2104016076

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti Perspektif Serat Kalatidha
Raden Ngabehi Ronggowarsito

Dengan ini kami setuju dan diajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 25 November 2024

Pembimbing



(Tri Utami Oktafiani, M. Phil.)

NIP. 199310142019032015

MOTO

عَنْ أَبِي ذَرْدَاءَ قَالَ: قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَثْقَلُ مَا يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ، رواه أبو داود والترمذي. (إحياء علوم الدين، ج ٣ ص ٤٦)

Rasûlullah bersabda: “Amal yang paling berat di mizan (timbangan amal) pada hari kiamat adalah takwa kepada Allah SWT dan budi pekerti yang baik”,

(Ihya’ ‘Ulum al-Dîn, Juz 3 halaman: 46).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab diwakili oleh huruf dalam sistem penulisan Arab. Dalam proses transliterasi, beberapa fonem ini diwakili oleh huruf, sementara yang lainnya menggunakan tanda, dan ada juga yang diwakili oleh kombinasi antara huruf dan tanda.

Berikut adalah daftar huruf-huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf Latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, mirip dengan vokal dalam bahasa Indonesia, terbagi menjadi vokal tunggal atau monoftong, serta vokal ganda atau diftong..

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang diwakili oleh tanda atau harakat, dapat ditransliterasikan sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal ganda dalam bahasa Arab yang diwakili oleh kombinasi antara harakat dan huruf, dapat ditransliterasikan sebagai gabungan huruf berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	ai	a dan u
َ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba

- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang, diwakili oleh kombinasi harakat dan huruf, dan dapat ditransliterasikan sebagai huruf dan tanda berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang diberi harakat fathah, kasrah, dan dammah, ditransliterasikan dengan "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah yang tidak aktif atau yang diberi harakat sukun, ditransliterasikan dengan "h".

3. Jika pada kata terakhir terdapat ta' marbutah yang diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" dan kedua kata tersebut dibaca secara terpisah, maka ta' marbutah tersebut ditransliterasikan sebagai "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu

- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillaahirrahmanirrohiim

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Nilai Moral Dalam Film *Budi Pekerti* Perspektif Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ronggowarsito” sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari kontribusi dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :


1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Tri Utami Oktafiani, M.Phil, dosen pembimbing sekaligus wali dosen penulis, yang telah sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi di tengah banyak kesibukan. Bimbingan dan arahan Ibu sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas ilmu yang telah diajarkan selama masa perkuliahan. Berkat ilmu yang Bapak/Ibu berikan, penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

7. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar membantu dan melayani segala urusan administrasi penulis selama masa studi.
8. Ibu Nyai Isnayati Khalis dan Bapak Imam Nur Khalis, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Puteri Mbah Rumi Ngaliyan Semarang.
9. Bapak Kasdi, selaku kakek yang dengan penuh kasih sayang selalu memanjatkan doa dan memberikan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Sriyatmi, selaku Bude yang selalu mendukung dan berjuang untuk kesuksesan penulis.
11. Teman-teman seperjuangan lintas Jurusan, Putri Yekti Ambarkahi, Nurul Hikmah, Solya Fatimatul Hasanah, Isna Akmilna Lathifa, Shabrina Fauziyah, Sri Sumarty dan Dyah Ayu Rengganis, yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman angkatan 21 Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi semua pihak.

Semarang, 25 November 2024

Penulis,



Diana Pratiwi

NIM. 2104016076

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA PEMBIMBING	v
MOTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xvi
DAFTAR ISI	xviii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Analisis Data	13
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II RADEN NGABEHI RONGGOWARSITO DAN PEMIKIRANNYA DALAM SERAT KALATIDHA	16
A. Biografi Raden Ngabehi Ronggowarsito.....	16
1. Riwayat Hidup Raden Ngabehi Ronggowarsito	16
2. Latar Belakang Pendidikan Raden Ngabehi Ronggowarsito	17
3. Karya-karya Raden Ngabehi Ronggowarsito.....	20
B. Pemikiran Raden Ngabehi Ronggowarsito dalam Serat Kalatidha	23
1. Gambaran Umum Serat Kalatidha	23

2. Nilai Moral dalam Serat Kalatidha.....	24
BAB III FILM BUDI PEKERTI	37
A. Latar Belakang Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja	37
B. Penokohan Film Budi Pekerti	41
C. Sinopsis Film Budi Pekerti	46
BAB IV NILAI MORAL DALAM FILM BUDI PEKERTI PERSPEKTIF SERAT KALATIDHA RADEN NGABEHI RONGGOWARSITO	51
A. Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti	51
B. Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti Perspektif Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ronggowarsito	63
1. Sikap Jujur dalam Film Budi Pekerti sebagai Representasi <i>Wong Hambeg Jatmika Kontit</i>	63
2. Sikap Pasrah Terhadap Kehendak Tuhan (Tawakal) dalam Film Budi Pekerti sebagai Representasi <i>Mupus Pepesthening Takdir</i>	64
3. Sikap Teguh pada Kebenaran dalam Film Budi Pekerti sebagai Representasi <i>Luweh Begja Kang Eling Lan Waspada</i>	67
4. Sikap Selalu Berusaha dalam Film Budi Pekerti sebagai Representasi <i>Saking Mangunah Prapti</i>	69
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
RIWAYAT HIDUP.....	77

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis moral yaitu banyaknya masyarakat yang merasa perlu berbohong atau menyembunyikan kebenaran untuk menghindari masalah dan memilih jalan yang lebih menguntungkan meskipun mengabaikan kebenaran. Krisis moral ini sudah tidak sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat seperti nilai kejujuran maupun sikap untuk mempertahankan kebenaran. Krisis moral yang terjadi banyak dilakukan di media sosial karena disalahpahami sebagai tempat kebebasan berbicara. Kesalahpahaman ini memunculkan banyak berita *hoax* tidak berdasar yang digunakan untuk meraup keuntungan pribadi dan tidak memikirkan dampak buruk bagi orang lain. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu: 1) Untuk mengidentifikasi nilai moral yang terdapat pada film *Budi Pekerti*, 2) Untuk menganalisis nilai moral dalam Film *Budi Pekerti* perspektif Serat Kalatidha karya Ronggowarsito. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan model penelitian filsafat sistematis-reflektif. Objek material dalam penelitian berupa film *Budi Pekerti*, dan objek formal dalam penelitian adalah Serat Kalatidha karya Ronggowarsito. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Nilai moral dalam film *Budi Pekerti* meliputi kejujuran, pasrah terhadap kehendak Tuhan, teguh pada kebenaran, dan usaha dengan penuh keyakinan 2) Film *Budi Pekerti* juga mengandung nilai moral yang relevan dengan ajaran dalam Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ronggowarsito yaitu sikap jujur sebagai representasi dari *wong hambeg jatmika kontit* yang ditunjukkan oleh tokoh Bu Prani saat menyelesaikan masalah yang sedang menyimpannya, pasrah terhadap kehendak Tuhan sebagai representasi *mupus pephestening takdir* yang ditunjukkan oleh tokoh Bu Prani ketika menghadapi para netizen yang memusuhinya, teguh pada kebenaran sebagai representasi *luweh begja kang eling lan waspada* yang ditunjukkan oleh tokoh Bu Prani saat menghadapi orang-orang oportunistis, dan sikap selalu berusaha sebagai representasi *saking mangunah prapti* yang ditunjukkan oleh tokoh Mukhlas dan Pak Didit saat mencari bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami keluarganya sekaligus sebagai alternatif datangnya pertolongan dari Allah.

Kata Kunci: Nilai Moral, Film *Budi Pekerti*, Serat Kalatidha Ronggowarsito

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial tidak hanya menjadi media transformasi informasi, tetapi juga berperan penting sebagai sarana komunikasi antar individu dalam masyarakat. Banyak media sosial yang menawarkan berbagai fitur untuk memudahkan komunikasi, namun akan lebih optimal jika dimanfaatkan sebagai wadah untuk bertukar pikiran, memberikan masukan, kritik, dan saran yang konstruktif. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Di sisi lain, perlu adanya edukasi maupun dorongan terhadap pengguna media sosial agar memiliki etika yang baik tentang bagaimana memanfaatkan jejaring media sosial. Terkadang pengguna media sosial menggunakannya untuk hal-hal yang bersifat negatif dan merugikan pihak lain tanpa memikirkan dampak setelahnya. Serangan media sosial biasanya berupa komentar bernada mengejek, menghina, mengintimidasi, ataupun mengancam. Selain itu, pelaku terkadang juga menyebarkan foto yang mempermalukan korban untuk memfitnahnya.¹

Permasalahan yang timbul dari penggunaan media sosial saat ini adalah berita palsu atau *hoax* yang menyebar dengan cepat di berbagai penjuru daerah. Adanya berita *hoax* berawal dari kesalahpahaman mengenai hak *freedom of speech* yang sering kali disalahartikan dan disalahgunakan untuk meraup keuntungan pribadi. Menurut Thomas Hobbes, manusia secara alamiah bertindak sesuai keinginannya dengan menuruti hawa nafsu. Manusia akan selalu mencari cara untuk mencapai apa pun yang membuatnya senang. Begitu pun sebaliknya, manusia akan berusaha dengan cara apa pun untuk menghindari sesuatu yang tidak disukainya.² Dari realitas manusia tersebut,

¹ Media Digital Kompas, *Perundungan Siber di Media Sosial*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022, hlm 1.

² Nursanik dan Ida Mursidah, *Kritik Nalar Pemikiran Politik Thomas Hobbes*, Jurnal Hukum dan Politik, Vol. 11 No. 2, Jul-Des 2020, hlm 28.

keadaan sosial yang berlaku di masyarakat sudah banyak yang tidak sejalan dan jauh dari norma-norma yang berlaku.

Perilaku yang menyimpang sangat erat kaitannya dengan ajaran moral. Moral dalam KBBI didefinisikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Adapun menurut Winarno dan Herimanto, istilah moral dapat disamakan dengan istilah etika, akhlak, kesusilaan, dan budi pekerti. Moral termasuk bagian dari nilai, yaitu nilai moral. Jadi, nilai moral adalah baik buruknya sesuatu yang mempunyai ukuran.³ Moral dalam filsafat Islam bukan hanya berbicara mengenai tindakan baik yang dilakukan oleh manusia namun juga mengharuskan manusia untuk selalu berbuat baik. Menurut Ronggowarsito, ilmu sejati adalah manifestasi untuk mencapai suatu tujuan atau keinginan yang baik melalui praktik “*tapa brata*”. *Tapa Brata* merujuk pada kehidupan yang dijalani dengan pengendalian sukma atau roh, yaitu roh yang menggerakkan jati diri, budi, nafsu, dan jasad. Dengan pengendalian jasmani, pengendalian budi, pengendalian hawa nafsu, pengendalian rasa jati diri, menunjukkan bahwa seseorang menjalani kehidupan dan perilaku sehari-hari dalam batas norma dan etika kehidupan serta percaya akan kuasa Allah. Dengan *tapa brata* seseorang diharapkan dapat mencapai kualitas karakter yang tercermin dalam keluhuran budi pekertinya.⁴ Adapun budi pekerti yang baik juga bisa terbentuk melalui kesadaran manusia.

Kesadaran manusia dapat dibentuk melalui sebuah tayangan film. Film dianggap menjadi salah satu media komunikasi yang paling efektif dan kompleks. Sebagai media komunikasi yang kompleks, film tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengintegrasikan elemen-elemen pembelajaran dan pembentukan karakter dalam setiap adegannya.⁵ Film *Budi*

³ Dhanang Lukmantoro, Singgih Adhi Prasetyo, Husnul Hadi, Analisis Nilai Moral Dalam Film Animasi “The Boss Baby” Produksi Dreamworks Animation Bagi Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 1 No.3, 2018, hlm 129.

⁴ Santo Budiono, *Karakter Menentukan Masa Depan Bangsa*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018, hlm. 29.

⁵ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah (Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik)*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019, hlm.9.

Pekerti merupakan film bergenre drama yang tayang di bioskop pada 2 November 2023 disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures. Film *Budi Pekerti* merupakan film yang mengangkat tema *cyberbullying*, menceritakan kisah seorang guru Bimbingan Konseling (BK) di salah satu SMP Yogyakarta bernama Bu Prani yang tiba-tiba viral di media sosial saat mencoba menegur seorang bapak-bapak yang ingin menyerobot antrean kue putu ayu di warung Mbok Rahayu. Teguran dari Bu Prani kemudian direkam dan diunggah di media sosial. Akibat tindakan tersebut, Bu Prani mendapatkan beragam komentar dari warganet.⁶ Adanya pengaruh media sosial memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan Bu Prani. Salah satunya pelajaran *Budi Pekerti* yang ditanamkan di sekolah melalui kegiatan refleksi dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dan menyalahi pribadi seorang guru BK sehingga karier dan mata pencaharian keluarga Bu Prani terancam. Hal ini berbanding terbalik saat sebelum dirinya viral di media sosial, yang awalnya banyak guru dan murid memuji dan menghormati cara Bu Prani memberikan refleksi kemudian ikut menyalahkan metode refleksi Bu Prani. Wregas dalam menyajikan film ini terinspirasi dari beberapa kejadian saat musim pandemi covid-19. Pada saat itu, kekuatan media sosial dapat menghancurkan kehidupan orang lain hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Film *Budi Pekerti* tersebut memberikan pesan untuk selalu bijak dalam bermedia sosial. Di sisi lain mengambil pelajaran dari sosok Bu Prani yang bertahan pada kebenaran walaupun dikelilingi oleh orang-orang yang berbuat angkara.⁷

Permasalahan semacam ini juga pernah dirasakan oleh Ronggowarsito semasa hidupnya. Ronggowarsito hidup pada masa pemerintahan Paku Buwana IX yang kala itu dikelilingi oleh para oportunist yang gemar mencari keuntungan pribadi maupun keuntungan kelompoknya saja. Kegelisahan

⁶ Budi Pekerti, Disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, (2023; Kaninga Pictures), diakses melalui netflix. www.netflix.com

⁷ Mikhael Kevin, *Belajar Bijak di Era Medsos Lewat Budi Pekerti*, <https://www.detik.com/pop/movie/d-7285863/belajar-bijak-di-era-medsos-lewat-budi-pekerti/amp> diakses pada 19 Mei 2024.

Ronggowarsito kemudian dituangkan melalui karyanya yang berjudul *Serat Kalatidha*. *Serat kalatidha* merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh pujangga keraton Surakarta Hadiningrat Raden Ngabehi Ronggowarsito sekitar tahun 1861. Karya sastra ini berisi kritik sosial profetik yang menggambarkan akan datangnya masa sulit, suram, rusak, dan tidak menentu yang disebut sebagai zaman *edan*. Selain itu, *kalatidha* juga diakui sebagai ramalan “Djangka Ranggawarsitan” yang menyoroti tentang ramalan akhir zaman.⁸

Tanda-tanda zaman *edan* yang diungkap dalam *Serat Kalatidha* terdapat penyebaran berita palsu yang berlebihan, rumor yang tidak dapat dipercaya karena banyaknya orang munafik yang hanya berpura-pura, serta banyaknya fitnah dan tipu daya. Semuanya dilakukan demi mencari keuntungan pribadi. Banyak orang baik, pintar dan bijaksana kalah dengan orang jahat. Akibatnya, orang baik sering kali terpinggirkan dan kalah bersaing di dunia yang penuh tipu daya ini.⁹ Tanda-tanda zaman *edan* yang diungkap dalam *Serat Kalatidha* juga menunjukkan bahwa Ronggowarsito merupakan seorang pujangga penutup tanah Jawa. Adapun pujangga merupakan seseorang yang memiliki kecerdasan yang luar biasa, mampu memahami seluk-beluk berbagai permasalahan, dan setiap pernyataannya pasti tepat serta menjadi kenyataan.¹⁰

Ramalan pujangga Ronggowarsito yang menjadi kenyataan dapat dilihat dari film *Budi Pekerti* sebagai representasi keadaan zaman *edan* atau gila. Film *Budi Pekerti* diambil dari realitas kehidupan nyata dan dapat mewakili penulis untuk melihat bagaimana praktik moral di masyarakat yang mulai tidak sejalan dengan norma-norma yang berlaku. Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini relevan dilakukan dengan objek material film *Budi Pekerti* yang dianalisis dengan objek formal *Serat Kalatidha*. Meskipun *Serat Kalatidha* berbentuk tembang dengan kekhasan budaya Jawa, namun di dalamnya terdapat pesan moral ajaran Islam yang bersumberkan Al Quran dan hadis. Maka pentingnya

⁸ Lilik Sofyan Achmad, *Mengenal Ronggowarsito sebagai Filsuf: Ketika Pemikiran Filsafat Dianggaop Ramalan*, Jakarta: Bidik Phronesing Publishing, 2012, hlm 3

⁹ Puji Santoso, *Zaman Edan Zaman Penuh Kutukan*, Jakarta: Pusat Bahasa Kemendikbud, 2010, hal 6.

¹⁰ Wiwin Widyawati, *Serat Kalatidha(Tafsir Sosiologis dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2009, hlm 31.

penelitian ini dilakukan karena terdapat relevansi sosial yang kuat dan dapat membantu memahami bagaimana pesan moral dalam film dapat mempengaruhi pembaca maupun penggiat film, sekaligus dapat mengetahui kontribusi apa saja yang dapat diberikan dalam membentuk etika dan perilaku masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, peneliti mengambil pokok masalah sebagai berikut yaitu :

1. Bagaimana nilai moral yang terkandung dalam film *Budi Pekerti* ?
2. Bagaimana nilai moral dalam film *Budi Pekerti* perspektif Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ronggowarsito ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan di dapat dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengidentifikasi nilai moral yang terkandung dalam film *Budi Pekerti*.
- b. Untuk menganalisis nilai moral dalam film *Budi Pekerti* berdasarkan perspektif Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ronggowarsito.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca secara teoritis maupun secara praktis, yaitu di antaranya :

- a. Manfaat secara teoritis pada penelitian ini adalah :
 1. Mampu memberikan wawasan serta kontribusi baru terhadap pemahaman nilai-nilai moral dalam literatur tradisional Jawa seperti Serat kalatidha yang direpresentasikan dalam literatur kontemporer seperti film *Budi Pekerti*.
 2. Mampu menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan pendidikan karakter melalui ruang digital. Dalam hal ini, film akan menggali nilai-nilai moral yang akan membentuk karakter masyarakat.

b. Manfaat praktis pada penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, mampu mengetahui nilai moral yang terdapat pada film *Budi Pekerti* menurut Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ronggowarsito
2. Bagi lembaga, dapat menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam terkait film dan Naskah.
3. Bagi pembaca, mampu menambah pengetahuan serta wawasan terkait konsep moral dalam Serat Kalatidha.
4. Memberikan motivasi serta dorongan terhadap semua kalangan untuk mengkaji pemikiran para tokoh maupun filosof.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Secara pokok, tinjauan pustaka menggambarkan esensi dari hasil-hasil penelitian filosofis sebelumnya, mengevaluasi bahan-bahan penelitian yang telah ada, dan merumuskan permasalahan atau pertanyaan baru yang timbul dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan.¹¹ Dari pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas, kemudian peneliti mengambil judul “Nilai Moral dalam Film *Budi Pekerti* Perspektif Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ronggowarsito”. Objek material dalam penelitian ini yaitu nilai moral dalam film *Budi Pekerti*, sedangkan objek formal yang akan dijadikan pisau analisis yaitu Serat Kalatidha karya Ronggowarsito. Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai moral, yang nantinya akan dijadikan sumber rujukan. Namun belum terdapat penelitian yang membahas tentang nilai moral dalam film *Budi Pekerti* perspektif Serat Kalatidha Ronggowarsito. Tinjauan pustaka ini bermaksud menghindari plagiasi dengan penelitian yang lain. Berikut penelitian yang memiliki keterkaitan baik berupa jurnal maupun skripsi sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan :

¹¹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2016) hal. 59

1. Penelitian yang berkaitan dengan objek material :

Penelitian pertama, yaitu artikel karya Melysa Putri Ayuningtyas dan Indah Puspitasari (2024) dengan judul “*Representasi Nilai Moral Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja (Kajian Sosiologi Sastra)*” dari Universitas Hasyim Asy’ari, Tebuireng, Jombang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian tersebut peneliti berusaha mencari nilai moral yang direpresentasikan pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat lima nilai moral dalam film *Budi Pekerti* yaitu berupa kejujuran, kerja keras, kreativitas, kritis, dan peduli lingkungan. Lima nilai moral pada film *Budi Pekerti* menunjukkan pentingnya moralitas dalam kehidupan terutama kepada remaja untuk mengatasi tantangan zaman. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada objek formal. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kajian sosiologi sastra. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan Serat Kalatidha karya Raden Ngabehi Ronggowarsito.

Penelitian kedua, yaitu artikel karya Hendri Ripa’i dan Indy Yustiani (2024) dengan judul “*Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja*” dari SMPN 68 Jakarta dan SMP Al-Mu’min. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian tersebut peneliti berusaha mencari nilai moral dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja perspektif Andi Widhia dkk dalam bukunya yang berjudul “*Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*” dengan harapan agar masyarakat terutama kalangan remaja dapat mencontoh perilaku baik. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan lima nilai moral dalam Film *Budi Pekerti* yaitu sikap jujur, kerja keras, kreatif, kritis, dan peduli lingkungan. Lima nilai moral dalam film *Budi Pekerti* dapat menyadarkan kembali kepada para remaja untuk menerapkan moralitas dan tak acuh pada lingkungan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek formal. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan dari buku Andi Widhia yang berjudul “*Membangun Moral dan*

Etika Siswa Sekolah Dasar”. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan Serat Kalatidha karya Raden Ngabehi Ronggowarsito.

Penelitian ketiga, yaitu artikel karya Ravi Zamzam Listiyapinto dan Mulyana (2024) dengan judul “*Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti*” dari Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap ideologi yang terdapat dalam film terkait dengan realitas kehidupan melalui analisis wacana kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Budi Pekerti* memiliki struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro yang diidentifikasi berkaitan dengan isu media sosial secara umum, sedangkan superstruktur atau skematik film ini ditandai oleh alur yang menyusun konflik dengan rapi. Di sisi lain, struktur mikro dalam film *Budi Pekerti* mencakup dua perspektif media sosial, yaitu dari sudut pandang pemain atau pelaku konten dan dari sisi penikmat atau penonton konten. Perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek formal. Kedua penelitian ini menggunakan objek material yang sama, yaitu film *Budi Pekerti*. Namun, penelitian terdahulu menggunakan analisis wacana kritis dari Van Dijk, sementara penelitian yang akan dilakukan akan menganalisis menggunakan Serat Kalatidha karya Raden Ngabehi Ronggowarsito.

2. Penelitian yang berkaitan dengan objek formal :

Penelitian pertama, yaitu skripsi karya Novita Kurniasih (2021) dengan judul “*Relevansi Nilai Kesalehan Pribadi dan Sosial Serat Kalatidha dengan Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Dalam penelitian tersebut, peneliti berupaya menemukan relevansi antara nilai kesalehan pribadi dan sosial dalam Serat Kalatidha dengan pendekatan Islam yang berlandaskan moderasi beragama. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan relevansi antara nilai kesalehan pribadi dan sosial dalam Serat Kalatidha dengan pendidikan Islam yang berbasis moderasi beragama. Nilai kesalehan pribadi dalam Serat Kalatidha mencakup *sepi ing pamrih*, sabar, jiwa ksatria, serta *eling lan waspada*. Sementara itu, nilai kesalehan sosial dalam Serat Kalatidha meliputi taubat atau meminta maaf, memegang amanah, keteladanan, dan tidak menghiraukan kabar angin. Kesimpulannya, baik nilai kesalehan pribadi maupun sosial dari Serat Kalatidha memiliki relevansi dengan konsep pendidikan Islam yang berbasis moderasi beragama, termasuk prinsip dan indikatornya. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek formalnya. Penelitian terdahulu menjelaskan konsep pendidikan Islam yang berbasis moderasi beragama untuk menemukan relevansi dengan nilai kesalehan sosial dan pribadi dalam Serat Kalatidha. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada nilai moral dalam film *Budi Pekerti* dari perspektif Serat Kalatidha karya Raden Ngabehi Ronggowarsito.

Penelitian kedua, yaitu artikel karya Dedi Wahyudi, Syamsul Rijal, dan Silahuddin (2023) dengan judul “*Nilai Eco-Theology Serat Kalatidha Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita*” dari Institut Agama Islam Negeri Metro dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka yang bersumber dari perpustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengungkap nilai *eco-theology* yang terdapat dalam Serat Kalatidha. Hasil dari penelitian tersebut berisi ajaran Ronggowarsito dalam Serat Kalatidha agar manusia selaras menjaga ekologi dan lingkungan serta perlunya individu untuk menjalani laku spiritual teologi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian tersebut ingin mengungkapkan nilai *eco-theology* dalam Serat Kalatidha karya Ronggowarsito sedangkan penelitian yang akan dilakukan ingin menjelaskan nilai moral dalam film *Budi Pekerti* perspektif Serat Kalatidha karya Ronggowarsito.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas belum terdapat penelitian yang membahas mengenai nilai moral dalam film *Budi Pekerti* dengan menggunakan pisau analisis dari Serat Kalatidha Ronggowarsito. Dengan demikian peneliti berharap terdapat kebaruan dan wawasan baru dari penelitian yang akan dilakukan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian filsafat. Penelitian filsafat dapat diartikan sebagai suatu sistem pemikiran yang mengarahkan penelitian menuju perolehan makna tentang persoalan yang dikaji. Memperoleh makna berarti memahami hakikat kemaujudan fakta dan kejadian yang terkandung dalam persoalan tersebut sebagai kausalitas.¹²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian filsafat yang digunakan oleh peneliti berupa sistematis- reflektif. Dalam penelitian ini akan membahas objek material mengenai nilai moral yang direpresentasikan melalui film berjudul *Budi Pekerti*. Adapun objek formal dalam penelitian sistematis-reflektif akan diteliti secara filosofis, ialah sejauh berhubungan langsung dengan hakikat manusia menurut pemahaman dan keyakinan pribadi. Dalam penelitian ini akan melihat secara filosofis dengan pisau analisis dari Serat Kalatidha karya Ronggowarsito.

Alasan peneliti menggunakan penelitian sistematis reflektif yaitu :

1. Penelitian sistematis, menekankan pada pemikiran yang terorganisir dan logis, yang diperlukan untuk menganalisis nilai-nilai moral dalam film *Budi Pekerti* dan membandingkannya dengan konsep yang terdapat dalam Serat Kalatidha.
2. Penelitian reflektif, berarti bersifat merenung dan introspeksi, yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari

¹² Ibrahim, *Metodologi Filsafat Perspektif Aqidah dan Filsafat*, Makasar: Penerbit Carabaca, Cetakan 1, 2018, hal.45.

nilai-nilai moral yang ditampilkan dalam film *Budi Pekerti* dan Serat Kalatidha.

Jadi, jenis penelitian sistematis-reflektif pada penelitian ini yaitu mampu untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang ada dalam film *Budi Pekerti*, membandingkan nilai-nilai moral tersebut dengan konsep yang terdapat dalam Serat Kalatidha, menemukan persamaan dan perbedaan antara nilai-nilai moral yang ditampilkan dalam film *Budi Pekerti* dan Serat Kalatidha, dan kemudian menarik kesimpulan tentang nilai moral dalam film *Budi Pekerti* perspektif Serat Kalatidha karya Ronggowarsito.

2. Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai sumber, termasuk sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data.¹³

a. Sumber Primer

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini meliputi :

1. Objek material dalam penelitian ini akan bersumber langsung pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.
2. Objek formal dalam penelitian ini akan mengambil dari berbagai karya sastra ataupun manuskrip yang ditulis oleh R.N Ronggowarsito maupun dari sumber kedua sebagai alih huruf dan penerjemah dari Serat Kalatidha. Dalam penelitian ini akan mengambil buku primer berjudul Serat Kalatidha penulis Wiwin Widyawati dan buku Zaman *Edan* Ronggowarsito penerjemah Ahmad Norma.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 308.

b. Sumber Sekunder

Pengumpulan data sekunder atau penunjang dalam penelitian ini akan bersumber pada buku-buku terkait Serat Kalatidha Ronggowarsito, jurnal-jurnal, skripsi, artikel maupun situs-situs internet dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti pada teknik pengumpulan data adalah¹⁴ :

1. Inventarisasi

Langkah ini melibatkan pengumpulan data yang terkait dengan objek penelitian, yaitu nilai moral dalam film *Budi Pekerti*. Inventarisasi melibatkan pengumpulan data yang sudah tersedia, seperti data yang dikumpulkan sebelumnya, data yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan nilai moral dalam film *Budi Pekerti* yang menjadi objek penelitian. Inventarisasi dapat membantu peneliti dalam memahami konteks dan sifat data yang akan digunakan dalam analisis.

2. Sistematisasi atau Kategorisasi

Setelah melakukan inventarisasi, peneliti kemudian mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang relevan. Dalam hal ini peneliti mengelompokkan adegan-adegan atau dialog-dialog tertentu yang menyoroti aspek-aspek moral, karakter-karakter yang menampilkan nilai-nilai moral tertentu, maupun situasi-situasi yang menggambarkan konflik moral. Teknik kategorisasi dapat membantu peneliti mengorganisir data dengan lebih sistematis sehingga memudahkan analisis dan interpretasi.

3. Analisis

Teknik ini melibatkan proses analisis dan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan

¹⁴ Ibrahim, *Metodologi Filsafat Perspektif Aqidah dan Filsafat*, Makasar: Penerbit Carabaca, Cetakan 1, 2018, hal.116.

inventarisasi dan kategorisasi terhadap nilai moral dalam film *Budi Pekerti*, peneliti kemudian melakukan analisis untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan, dikembangkan, dan dipersepsikan dalam konteks Serat Kalatidha karya Raden Ngabehi Ronggowarsito. Kemudian peneliti mencari keterkaitan antara nilai-nilai moral dalam film *Budi Pekerti* dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Serat Kalatidha, serta mencoba untuk memahami implikasi atau pesan moral yang ingin disampaikan.

4. Pemahaman Baru

Pemahaman baru dihasilkan dari analisis yang telah dilakukan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang lebih dalam dan lebih luas tentang objek penelitian. Dalam hal ini peneliti mendapatkan interpretasi atau kesimpulan baru tentang nilai moral dalam film *Budi Pekerti* berdasarkan perspektif Serat Kalatidha Ronggowarsito.

4. Teknik Analisis Data

Sebagai langkah awal, peneliti perlu untuk mengumpulkan data yang menjadi fokus penelitian. Data yang dikumpulkan pada tahap ini bersifat mentah dan belum mencerminkan pemikiran filosofis. Oleh karena itu, penting untuk mendeskripsikan status masalah data tersebut terlebih dahulu. Beberapa unsur metodis yang dapat digunakan untuk menjelaskan status masalah data yaitu¹⁵ :

1. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah analisis kritis dan interpretatif terhadap data yang dikumpulkan dalam penelitian untuk menemukan makna dan implikasi dari temuan yang diperoleh. Menurut Bakker dan Charris di dalam ekspresi dapat dibaca dan ditangkap arti, serta nilai maupun maksud manusia. Seorang filsuf tidak hanya memahami dari segi biologis atau ekonomis namun juga terdapat nilai estetis, sosial, religius dan etis (filsafat moral). Maka dari itu, menurut Bartens ahli

¹⁵ Ibrahim, *Metodologi Filsafat Perspektif Aqidah dan Filsafat*, Makasar: Penerbit Carabaca, Cetakan 1, 2018, hal.118.

filosofat berusaha mencari hakikatnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis kritis terhadap nilai moral dalam film *Budi Pekerti* perspektif Serat Kalatidha karya Ronggowarsito.

2. Koherensi Intern

Koherensi intern mengacu pada keselarasan dan konsistensi antara berbagai elemen yang ada dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mencoba menyelaraskan nilai-nilai moral yang ada dalam film *Budi Pekerti* dengan nilai-nilai moral yang ada dalam Serat Kalatidha.

3. Holistika

Langkah lanjut dari koherensi intern adalah tinjauan terhadap objek yang diteliti haruslah dalam hubungannya dengan seluruh kenyataan, dalam korelasi dan komunikasi dengan lingkungannya. Pembingkaiannya demikian penting untuk mendapatkan gambaran utuh tentang objek yakni harus dalam kesinambungan satu totalitas. Holistik pada penelitian ini merujuk pada pendekatan analisis yang menyeluruh terhadap film *Budi Pekerti*, mempertimbangkan aspek-aspek seperti cerita, karakter, dan pesan moral yang ingin disampaikan, serta bagaimana semua elemen tersebut berhubungan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Serat Kalatidha.

4. Kesenambungan Historis

Kesenambungan historis mengacu pada memahami pandangan filosofis dalam konteks sejarah dan perkembangannya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat moral dalam konteks masa lalu yaitu melalui Serat Kalatidha dengan moral dalam konteks zaman sekarang yang direpresentasikan melalui film *Budi Pekerti*.

F. Sistematika Penulisan

Peneliti berupaya menyusun pembahasan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini, pembahasan terdiri dari beberapa bab yang diklasifikasikan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini, akan dibahas tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, objek formal atau landasan teori dari objek penelitian. Bab ini membahas mengenai biografi Raden Ngabehi Ronggowarsito yang meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karya-karya yang berupa manuskrip, dan pemikiran Ronggowarsito dalam karyanya Serat Kalatidha yang dijadikan peneliti sebagai bahan analisis.

Bab ketiga, objek material atau gambaran umum objek penelitian. Pembahasan pada bab ketiga meliputi latar belakang film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, penokohan dalam film *Budi Pekerti*, sinopsis film *Budi Pekerti* sekaligus *scene* yang berkaitan dengan nilai moral pada film *Budi Pekerti*.

Bab keempat, berisi analisis data. Pada bab ini peneliti akan mengidentifikasi nilai moral yang ada dalam film *Budi Pekerti* dan menganalisis nilai moral pada film *Budi Pekerti* menggunakan perspektif Serat Kalatidha karya Raden Ngabehi Ronggowarsito.

Bab kelima, sekaligus menjadi bab akhir dalam proses penelitian. Pada bab ini akan berisikan kesimpulan dari pembahasan, saran-saran yang berhubungan dengan penelitian, daftar pustaka, dan riwayat hidup.

BAB II

RADEN NGABEHI RONGGOWARSITO DAN PEMIKIRANNYA DALAM SERAT KALATIDHA

A. Biografi Raden Ngabehi Ronggowarsito

1. Riwayat Hidup Raden Ngabehi Ronggowarsito

Nama Ronggowarsito berasal dari dua kata *Rangga* dan *Warsita*. *Rangga* merujuk pada sosok pemimpin atau panglima, sedangkan *Warsita* diartikan sebagai wejangan atau pengetahuan.¹ Ronggowarsito merupakan gelar yang diberikan oleh raja-raja Jawa. Pemberian gelar tersebut merupakan sebuah siasat untuk melawan para penjajah. Nama asli Ronggowarsito ialah Raden Bagus Burham. Raden Bagus Burham dilahirkan pada hari Senin Legi tanggal 10 *Dzulqa'dah* tahun Be 1728 pukul 12.00. Wukunya Sungsang, Dewanya Sri, Wurukung Huwas, Musim Jita, atau 15 Maret 1802 Masehi di kampung Yasadipura Surakarta saat pemerintahan Paku Buwana IV. Kelahiran Ronggowarsito bertepatan dengan tahun kakek buyutnya meninggal yakni Yasadipura I. Ronggowarsito wafat pada tahun 1873 dan di makamkan di Palar, kecamatan Krucuk, Kabupaten Klaten, berjajaran dengan makam keluarga ibunya. Makam tersebut hingga kini menjadi tempat ziarah orang-orang yang mengeramatkan sang pujangga. Ada salah satu pendapat yang menduga Ronggowarsito meninggal karena dibunuh atau dihukum mati.²

Silsilah keturunan Ronggowarsito dapat ditelusuri dari dua pendekatan, yaitu pendekatan dari jalur ayah dan pendekatan dari jalur ibu. Bila ditelisik dari garis keturunan ibu yaitu Nimas Ajeng Ronggowarsito (Raden Nganten) akan sampai pada Sultan Trenggono di Demak.³ Adapun silsilah keturunan dari ayahnya yaitu Ronggowarsito II akan sampai pada

¹ Bidang Permuseuman dan Kepurbakalan Kanwil Depdikbud Jawa Tengah, *Sejarah Singkat Raden Ngabehi Ronggowarsito*, (Semarang: Depdikbud), 1988, hlm 8.

² Simuh, *Mistik Islam Kejawen*, Jakarta: UI Press, 1988, hlm 57.

³ J. Syahban Yasasusastra, *Ranggawarsita Menjawab Takdir*, Pontianak: Derwati Press, 2016, hlm. 122.

garis keturunan Sultan Hadiwijaya, raja Pajang.⁴ Melihat silsilah keluarga dari jalur ayah dan ibu menunjukkan bahwa Ronggowarsito masih ada kaitannya dengan Demak Bintara dan Pajang karena leluhur Ronggowarsito dari garis keturunan ayah berasal dari Pajang, sedangkan leluhur Ronggowarsito dari garis keturunan ibu berasal dari Demak Bintara.⁵

Karier atau jabatan yang pernah dijalani Ronggowarsito yaitu pernah menjadi carik (penulis kadipaten Anom yang bergelar Mas Rangga Pajanganom pada tahun 1819, kemudian ia diangkat menjadi mantri carik bergelar Mas Ngabehi Surakarta tahun 1830 M, menggantikan ayahnya Ronggowarsito II menjadi Kliwon carik bergelar Raden Ngabehi Ronggowarsito. Setelah kakeknya Yasadipura II meninggal, Ronggowarsito diangkat menjadi pujangga Keraton Surakarta pada tahun 1845 oleh Paku Buwana VII dan diberikan gelar Kliwon Kadipaten Anom. Namun, posisinya tetap sebagai Kliwon carik, yang merupakan jabatan istana yang lebih rendah dibandingkan Tumenggung.⁶

2. Latar Belakang Pendidikan Raden Ngabehi Ronggowarsito

Pendidikan bagi seorang pujangga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan jiwa, termasuk daya cipta, rasa, dan karsa. Pendidikan yang diterima para pujangga tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pengembangan moral, sosial, dan budaya. Pendidikan bagi Ronggowarsito didapatkan sejak usia dini dari kakeknya Yasadipura II. Simuh menjelaskan, bahwa Ronggowarsito telah dititipkan kepada kakeknya untuk dididik dalam kesusastraan di sebabkan sang ayah tidak mempunyai pangkat kepujangaan dan usianya lebih pendek (wafat saat Ronggowarsito baru berusia 17 tahun).⁷ Dapat dikatakan

⁴ J. Syahban Yasasusastra, *Ranggawarsira Menjawab Takdir*, hlm. 133.

⁵ Ahmad Norman, *Zaman Edan Ronggowarsito* (Yogyakarta: Forum, 2013).cet. Ke IV. H.

⁶ Simuh, *Mistik Islam Kejawan*, Jakarta: UI Press, 1988, hlm 38.

⁷ Andjar Any, *Rahasia Ramalan Ranggawarsita Dan Sabdopalon* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1989), hlm 9.

bahwa Yasadipura II merupakan kakek sekaligus guru dari Ronggowarsito. Wiwin Widyawati juga menjelaskan bahwa Ronggowarsito mendapatkan pendidikan berupa pembentukan jiwa seni yang diperoleh dari kakeknya Yasadipura II.⁸

Ronggowarsito mendapatkan pengajaran mengenai kehidupan orang-orang bawah melalui asuhan dari pegawai kakeknya yang bernama Ki Tanujaya. Setelah mencapai umur 12 tahun yaitu sekitar tahun 1813, kakek Ronggowarsito mengirimnya berguru ke Pesantren Gerbang Tinatar yang berada di Tegalsari, Ponorogo. Pesantren tersebut diasuh oleh Kyai Kasan Besari menantu Paku Buwana IV yang merupakan ulama' terkenal dengan keluasan ilmunya, sekaligus teman dari kakeknya Yasadipura II.⁹ Dalam buku hasil penelitian IKIP Surakarta, diterangkan sebagai berikut :

*Kanjeng Kyai Imam Besari adalah menantu Sri Paduka Pakubuwana IV (1788-1820), dan juga teman seperjuangan dengan Raden Tumenggung Sastranegara. Tanggung jawab berguru ke Ponorogo sepenuhnya diserahkan kepada Ki Tanujaya.*¹⁰

Semasa kehidupannya di pesantren Kyai Kasan Besari, Ronggowarsito merupakan santri yang terbilang nakal. Kenakalan beliau dapat dilihat dari kebiasaannya yang suka keluar pesantren untuk pergi ke rumah para *warok*. *Warok* adalah pendekar atau jagoan berkelahi yang disegani di daerah Ponorogo dan sekitarnya. Biasanya mereka menjadi pemimpin perkumpulan kesenian reog. Kebiasaan lain yang membuat Kyai Kasan Besari marah yaitu seringnya Ronggowarsito berkunjung ke pasar dan bergabung dengan para penjual untuk berjudi. Kyai Kasan Besari tak bosan untuk menasihati Ronggowarsito akan niat awalnya untuk mencari ilmu di pesantren.¹¹ Nasihat dari Kyai Kasan Besari tidak merubah kebiasaannya yang buruk dan kemudian menjadikan Kyai Kasan Besari

⁸ Wiwin Widyawati, *Serat Kalatidha (Tafsir Sosiologis dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial)*, Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2009, hlm 14.

⁹ Yasasusastra, *Ranggawarsito Menjawab Takdir*, hlm.155.

¹⁰ Panitia Penelitian Ranggawarsitan, *KRT Ranggawarsita sebagai Pujangga dan Sastrawan*, Surakarta: IKIP, 1972, hlm. 7

¹¹ Yasasusastra, *Ranggawarsita Menjawab Takdir*, hlm 154.

marah dan menghardiknya. Kemarahan sang Kyai mengubah perangainya yang buruk dan memberikan motivasi untuk melakukan perenungan hidup dengan bertapa, dan berpuasa selama 40 hari.¹² Dalam Babad Ronggowarsito, diceritakan bahwa Ronggowarsito melakukan tirakat di Kedung Watu, sebuah sumber air yang terletak tidak jauh dari pesantren Kyai Kasan Besari. Setiap hari Ronggowarsito hanya memakan sebutir buah pisang dan pada malam terakhir memakan ikan wader yang kemudian memunculkan kejadian mistis.¹³ Diceritakan bahwa dari hasil perenungan tersebut, Ronggowarsito menjadi seorang anak yang cerdas, mampu mengaji tanpa perlu belajar, dan lebih pintar dibandingkan santri-santri lainnya. Ia fasih dalam membaca Al-Qur'an dan dapat menafsirkannya dengan baik. Dalam Serat Babad Lelampahipun Raden Ngabehi Ronggowarsito yang disusun oleh Padmawidagda dan Honggopradoto, wahyu kepujangaan Ronggowarsito dihubungkan dengan makan ikan wader yang dianggap ajaib. Dapat dikatakan Ronggowarsito saat belajar di Tegalsari telah mendapatkan ilmu mistis.¹⁴ Hal ini juga menunjukkan bahwa Kyai Kasan Besari sangat berpengaruh dalam proses pendidikan Ronggowarsito untuk membentuk kepribadiannya.

Usai menyelesaikan pendidikan di Pesantren Gerbang Tinatar, Tegalsari, Ronggowarsito melanjutkan perjalanannya mencari ilmu pengetahuan di berbagai tempat. Salah satu pendapat menyebutkan bahwa Ronggowarsito sempat mengembara ke Rogojampi Banyuwangi hingga ke Tabanan Bali. Pada tahun 1815, Ronggowarsito dikhitankan oleh kakeknya, kemudian diserahkan kepada Gusti Panembahan Buminata, salah satu adik Paku Buwana IV untuk belajar dan mendalami ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang diperolehnya meliputi ilmu *Jaya-Kawijayan* (kemampuan untuk menolak perbuatan jahat atau membuat diri seseorang memiliki keahlian yang melebihi orang lain), *Kedigdayaan* (kekebalan),

¹² M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006, hlm 310.

¹³ Norma, *Zaman Edan Ronggowarsito*, hlm. 145.

¹⁴ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen*, hlm. 45.

Kagunan (kecerdasan), dan *Kanuragan* (kemampuan batin).¹⁵ Selain itu ia juga mendapatkan pengetahuan berupa ilmu sastra, olah bahasa, yaitu bahasa Jawa kuno dan kawi, serta sejarah dari kakeknya sendiri.¹⁶ Dalam manuskrip Padmawarsito menuliskan bahwa Ronggowarsito juga pernah berguru kepada pangeran Wijil dari Kadilangu.¹⁷

3. Karya-karya Raden Ngabehi Ronggowarsito

Karya sastra merupakan bagian dari budaya masyarakat. Lahirnya karya sastra dihasilkan dari pemikiran manusia. Pemikiran manusia yang tertuang dalam sebuah karya sastra biasanya memiliki ciri khas masing-masing dan isinya bergantung pada pembuat karya tersebut. Menurut Plato, sastra merupakan hasil peniruan atau representasi dari kenyataan (*mimesis*). Sebuah karya sastra seharusnya mencerminkan alam semesta dan sekaligus menjadi model dari kenyataan itu sendiri. Mursal Esten juga menyatakan bahwa sastra atau kesusastraan adalah ekspresi dari fakta artistik dan imajinatif yang merefleksikan kehidupan manusia melalui bahasa sebagai media, serta memiliki dampak positif terhadap kehidupan manusia.¹⁸

Efek positif dari karya Ronggowarsito yang dapat dimanfaatkan sebagai pandangan hidup dalam berkehidupan dapat ditemukan dalam karyanya yang berjudul *Serat Kalatidha*. *Serat Kalatidha* merupakan karya sastra Jawa yang berisi nilai-nilai moral seperti keteladanan, kejujuran, dan kesadaran diri. Kekhasan yang lain terdapat pada tulisan beliau yang memakai *sandi asma* (penyamaran nama tokoh nyata dalam *gatra* atau baris kalimat), pemakaian purwakanti persamaan bunyi, baik purwakanti suara, purwakanti sastra, dan juga seringkali Ronggowarsito dalam menyelipkan

¹⁵ Simuh, *Mistik Islam Kejawen*, hlm. 205.

¹⁶ Norma, *Zaman Edan Ronggowarsito*, hlm. 150.

¹⁷ Yasayusastra, *Ronggowarsito Menjawab Takdir*, hlm. 252.

¹⁸ Kusinwati, *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*, (Semarang: ALPRIN), 2009, hlm.3.

pola *candrasengkala* (angka tahun diterjemahkan menjadi kalimat) dalam berbagai karyanya.¹⁹

Sebagai seorang pujangga istana, tugas utama Ronggowarsito adalah menciptakan karya-karya sastra. Selain menulis dalam bentuk sekar macapat (puisi), ia juga menghasilkan banyak karya dalam bentuk jarwa (prosa), seperti Paramayoga, Pustaka Raja, dan sebagainya. Semua karyanya ditulis dengan aksara carik (tulisan tangan). Sehubungan dengan kariernya sebagai pujangga istana, banyak karyanya yang dipersembahkan kepada raja, dan sejumlah karya lainnya beredar di lingkungan Ronggowarsito.²⁰ Adapun keseluruhan karya Ronggowarsito dapat dirincikan sebagai berikut²¹ :

1. *Serat Wirid Hidayat Jati*

Serat ini memuat ajaran moral yang terdiri dari delapan syarat untuk menjadi guru ilmu jaya kawijayan. Ajaran ini menekankan pentingnya moralitas dan keutamaan pribadi dalam mengajar ilmu spiritual dan kebijaksanaan. Jenis karya ini berupa nonfiksi dan berbentuk prosa.

2. *Serat Darmasarana*

Serat ini berbentuk puisi yang ditulis kembali oleh R. Ng. Surakartika dan termasuk jenis fiksi. Serat ini mengandung ajaran tentang ilmu kesempurnaan hidup. Serat ini juga memberikan panduan untuk mencapai hidup yang sempurna melalui pemahaman dan praktik nilai-nilai luhur.

3. *Serat Jayengbaya*

Serat Jayengbaya merupakan naskah tulisan tangan berbentuk puisi yang ditulis oleh orang lain dan tergolong naskah jenis fiksi. Serat ini berisi tentang hakikat kesempurnaan hidup. Dalam serat ini dijelaskan esensi dari kehidupan yang sempurna dan cara-cara untuk mencapainya.

¹⁹ Wiwin Widyawati, *Serat Kalatidha Tafsir Sosiologis dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2009, hlm. 71.

²⁰ Simuh, *Mistik Islam Kejawen*, hlm. 61.

²¹ Wiwin Widyawati, *Serat Kalatidha Tafsir Sosiologis dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*, Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2009, hlm. 42.

4. *Serat Purwawasana*

Serat ini mengandung ajaran tentang nilai-nilai luhur dilihat dari sudut filsafat. Nilai ini dianggap sebagai dasar untuk mencapai kehidupan yang baik dan harmonis.

5. *Serat Wedharaga*

Serat ini berisi ajaran tentang pendidikan. Serat ini membahas metode dan prinsip-prinsip dalam pendidikan, serta pentingnya pendidikan Islam pengembangan pribadi dan sosial.

6. *Serat Wedhasatya*

Serat ini berbentuk puisi yang ditulis oleh orang lain. Jenisnya termasuk nonfiksi, berupa filsafat. Serat ini mengandung ajaran tentang filsafat khususnya filsafat perjodohan. Ajaran dalam serat ini meliputi panduan dan nasihat tentang bagaimana memilih pasangan hidup yang baik dan membangun hubungan yang harmonis.

7. *Serat Saridin*

Serat ini berbentuk prosa yang ditulis bersama C. F. Winter. Jenisnya termasuk nonfiksi, berupa ilmu pengetahuan. Serat ini berisi percakapan antara C.F. Winter dengan R. Ng. Ronggowarsito mengenai ajaran kesucilaan. Serat ini menekankan pentingnya moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana bersikap baik dan benar dalam masyarakat.

8. *Serat Cemporet*

Serat ini berisi pendidikan moral yang menceritakan tentang Raden Mas Jaka Pramana, seorang putra Pagelan yang menikah dengan Rara Kumenyar, seorang anak angkat Ki Buyut Kimenyar. Serat ini mengandung esensi nilai cinta, politik, dan negosiasi. Serat ini juga membahas tentang pentingnya cinta dan bagaimana nilai-nilai cinta dapat diterapkan dalam politik dan negosiasi untuk mencapai hasil yang baik.

9. *Serat Kalatidha*

Serat Kalatidha merupakan karya Ronggowarsito yang berbentuk puisi di dalamnya menjelaskan tentang pendidikan moral. Serat ini juga

berisi kritik dan refleksi tentang kegilaan zaman, serta memberikan pandangan tentang bagaimana menghadapi situasi tersebut dengan bijak.

10. *Serat Aji Pamasa atau Witaradya*

Serat ini berbentuk puisi yang ditulis oleh orang lain, yaitu R.M.P. Hanunasika. Serat ini berisi tentang perjalanan Raden Aji Pamasa. Dalam serat ini diceritakan tentang perjalanan dan pengalaman hidup Raden Aji Pamasa yang penuh dengan pelajaran dan kebijaksanaan.

Dari keseluruhan karya Ronggowarsito membuktikan kepiawaiannya sebagai seorang pujangga yang hebat. Lilik Sofyan Achmad juga mengatakan bahwa isi ajaran yang disampaikan Ronggowarsito bahkan dijadikan falsafah dalam kehidupan karena di dalamnya mencerminkan kebijaksanaan serta panduan hidup yang bertujuan untuk memberikan arahan moral maupun spiritual kepada para pembacanya.²²

B. Pemikiran Raden Ngabehi Ronggowarsito dalam Serat Kalatidha

1. Gambaran Umum Serat Kalatidha

Serat adalah salah satu bentuk komunikasi dari pujangga untuk menyampaikan pesan yang layak diingat. Di sisi lain, kalatidha terdiri dari dua kata, yaitu "*kala*" dan "*tidha*". Kata "*kala*" berarti zaman atau masa, sedangkan "*tidha*" berarti bimbang, samar, ragu-ragu, atau cacat. Serat Kalatidha adalah karya sastra Jawa yang terdiri dari 12 bait dalam tembang macapat sinom, ditulis sekitar tahun 1861 oleh Raden Ngabehi Ronggowarsito. Karya ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama mencakup bait 1 hingga 6 yang menggambarkan kondisi tanpa prinsip, bagian kedua, yaitu bait ke-7, berisi tekad manusia untuk mawas diri, sedangkan bagian ketiga meliputi bait 8 hingga 12 yang menekankan ketaatan pada ajaran agama.²³ Serat Kalatidha merupakan salah satu karya Ronggowarsito yang paling tersohor. Diketahui bahwa Serat Kalatidha

²² Lilik Sofyan Achmad, *Mengenal Ronggowarsito Sebagai Filsuf*, (Jakarta: Bidik Phronesing Publishing), 2012, hlm. 41.

²³ Deni Hermawan, *Ilmu Tasawwuf Tuntunan Hidup Kitab Basah di Zaman Edan*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2021, hlm.33.

melukiskan tentang keadaan zaman *gemplung* atau disebut juga zaman *edan*. Zaman *edan*, merupakan zaman saat manusia dihadapkan pada pilihan yang merepotkan. Sehingga zaman *edan* bisa diidentikkan zaman kebingungan atau zaman kegelapan.²⁴

Ronggowarsito mengungkapkan kekecewaan dan kesedihan karena keadaan masyarakat yang rusak dan tidak lagi mengikuti norma-norma kehidupan. Kekecewaan yang dirasakan Ronggowarsito konon disebabkan karena pangkatnya yang tidak dinaikkan seperti yang ia harapkan karena pada zaman tersebut banyak orang-orang oportunistis yang gemar mencari keuntungan pribadi. Serat ini juga berisi ramalan bahwa orang yang baik dan bijaksana akan kalah dengan orang yang jahat karena terbawa oleh zaman yang penuh dengan keragu-raguan. Abu Fatiah Al Adnani dalam karyanya 400 hadis akhir zaman juga mengidentifikasi zaman *edan* sebagai zaman kebodohan, kedustaan, dan penuh kecurangan. Di dalamnya disebutkan bahwa orang-orang yang baik akan tersingkir :

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يُعْرَبُونَ فِيهِ غَرْبَلَةً، يَبْقَى مِنْهُمْ حُثَالَةٌ، قَدْ مَرَجَتْ عُهُودُهُمْ،
وَأَمَانَاتُهُمْ، وَاخْتَلَفُوا فَكَانُوا هَكَذَا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

Artinya : “ Akan datang suatu masa bagi manusia, dimana mereka akan menyaring sedemikian rupa sehingga yang tersisa di antara mereka tinggallah mereka berselisih, maka mereka menjadi demikian,” beliau menyilangkan jari-jemarinya. (HR. Ahmad dan Hakim, disahihkan oleh Hakim dan disepakati oleh Adz Dzahabi. Ahmad Syakir berkata, “Isnadnya Shahih”).²⁵

2. Nilai Moral dalam Serat Kalatidha

Nilai mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung siapa yang memberikan definisi tersebut. Dari perspektif seorang antropolog, nilai didefinisikan sebagai "harga yang melekat" pada pola budaya masyarakat, yang mencakup aspek-aspek seperti bahasa, adat istiadat, keyakinan, hukum, dan bentuk organisasi sosial yang dikembangkan oleh manusia.

²⁴ Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa (Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa)*, Yogyakarta: Penerbit Araska, 2017, hlm. 119.

²⁵ Abu Fatiah al Adnani, *400 Hadis Akhir Zaman: Pesan-pesan Rasulullah SAW Kepada Ummat Akhir Zaman*, Solo: Granada, 2015, hal 56.

Lain halnya seorang psikolog yang mengartikan nilai sebagai kecenderungan perilaku yang muncul dari gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individu, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku yang unik. Maka, dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai adalah pandangan atau keyakinan yang dianut oleh seseorang atau masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap penting, baik, atau benar dalam kehidupan. Nilai ini yang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam membentuk etika yang baik.²⁶

Pembentukan perilaku yang baik harus dilakukan secara terus menerus hingga akhirnya dapat menjadi kebiasaan yang menyatu dalam diri pelakunya. Kebiasaan yang buruk akan menimbulkan permasalahan moral yang akan merusak dan mengganggu ketenteraman seseorang. Adapun pengertian moral mencakup pengertian tentang baik dan buruk yang diterima secara umum terkait perbuatan, sikap, kewajiban, dan aspek lainnya. Moral juga dapat diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau kesusilaan. Menurut Peospoprodjo, moral adalah kualitas dalam tindakan manusia yang menunjukkan apakah tindakan itu benar atau salah, serta baik atau buruk. Moral sering dianggap sebagai sinonim dari etika, yang berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti hukum, adat istiadat, kebiasaan, atau budi pekerti. Dengan demikian, istilah moral, etika, sopan santun, budi pekerti, akhlak, adat istiadat, undang-undang hukum, dan norma, semuanya memiliki makna yang mirip dan tidak memiliki perbedaan yang signifikan.²⁷ Sedangkan pengertian nilai moral merupakan kualitas perilaku baik dari manusia.²⁸ Adapun nilai moral yang terdapat dalam Serat Kalatidha dapat dijelaskan sebagai berikut :

²⁶ Dudung Rahmat Hidayat, *Akhlak Sufi (Kajian Kitab SIRRUR ASRAR KARYA SYAIKH ABDUL QADIR JAILANI)*, Bandung: Royyan Press, 2014, hlm 19.

²⁷ Ahmad Sahnun, *Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, Jurnal Pendidikan Dasar, 2018, Vol. 2 No.2 hlm. 102.

²⁸ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu (Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan)*, Yogyakarta: Belukar, 2004, hlm.123.

a. *Wong Hambeg Jatmika Kontit* (Orang yang berbudi tidak terpakai)

Tembang Sinom dari Serat Kalatidha bait ke-5 karya pujangga

Raden Ngabehi Ronggowarsito :

*Ujaring panitisastra
Awewarah asung peling
Ing jaman keneng musibat
Wong hambeg jatmiko kontit
Mengkono yen niteni
Pedah apa amituhu
Pawarta lelawara
Mundhak angreranta ati
Angurbaya angiket cariteng kuno*

Terjemahan :

Di dalam panitisastra
Sebenarnya sudah ada peringatan.
Dalam jaman yang serba repot ini
Orang yang berbudi tidak terpakai
Demikianlah jika kita meneliti.
Apa guna meyakini kabar angin
Akibatnya akan menyusahkan hati.
Lebih baik membuat karya-karya
Kisah jaman dahulu kala.²⁹

Panitisastra merupakan serat yang disusun kembali dan diterjemahkan dari bahasa Kawi ke bahasa Jawa atas perintah Paku Buwana IV. *Panitisastra* yang telah berganti ke bahasa Jawa Baru, menawarkan jalan tengah berupa pembaharuan untuk membangun kembali tradisi. Tradisi ini nantinya akan disesuaikan oleh aktualisasi zaman. Pengarang panitisastra tidak dapat diketahui, namun ada yang mengatakan bahwa Serat Panitisastra merupakan karya dari Sastra negara. Isi Serat Panitisastra banyak dipakai untuk pedoman dalam bersikap sekaligus nasihat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.³⁰

Cara bersikap dalam menjalani kehidupan sehari-hari hendaknya dengan berbudi pekerti yang baik. Budi pekerti yang baik akan

²⁹ Wiwin Widyawati, *Serat Kalatidha*, hlm. 7.

³⁰ Burhan Nurgiyanto, *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 1998.

membentuk masyarakat yang beradab sekaligus mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.³¹ Pemahaman budi pekerti akan sangat dibutuhkan ketika dihadapkan pada suatu keadaan yang sudah tidak sejalan dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Ronggowarsito dalam serat ini sudah meramalkan bahwa di zaman yang membingungkan atau zaman *edan*, orang yang memiliki budi pekerti yang baik akan cenderung tersingkirkan daripada orang yang tidak berbudi pekerti baik. Adapun kata *Kontit* di sini diartikan “tersingkir dengan memalukan”.³² Budi pekerti yang baik di sini bisa berupa kejujuran. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan dalam karyanya *Fawaidul Fawaid* bahwa siapa pun yang bersikap jujur kepada Allah SWT dalam setiap tindakannya, maka Allah akan melakukan sesuatu untuk orang tersebut melebihi apa yang telah dilakukan-Nya untuk orang lain. Kejujuran semacam ini mencerminkan makna atau akhlak yang didasari oleh keikhlasan dan tawakal yang sejati. Oleh karena itu, orang yang paling jujur adalah mereka yang bertindak dengan keikhlasan dan tawakal yang sesuai dengan syariat.³³

Zaman *edan* yang digambarkan pada Serat Kalatidha diakui sebagai ramalan Ronggowarsito. Ramalan yang diungkap Ronggowarsito juga berhubungan dengan gelar pujangga yang diberikan kepadanya. Konsep kepujangaan *gagrag lawas* sangat dihormati, dan dikatakan bahwa pangkat kepujangaan bergantung pada wahyu, yang tidak dapat dicapai hanya melalui usaha manusia semata. Dalam manuskrip yang ditulis oleh Padmawarsita, dijelaskan bahwa seorang pujangga harus memiliki kemampuan *nawungkridha* dan *sambegana*. Kedua kemampuan ini tidak dapat diperoleh melalui

³¹ Darmadi, *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekertidalam Interaksi Lintas Budaya*, Lampung: Swalova Publishing, 2019, hlm. 121.

³² Bambang Khusein al Marie, *Seri Kajian Sastra Klasik Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ronggowarsito Kedhungkul Surakarta Adiningrat*, Kanaka Media: Surabaya, 2017, hlm: 11.

³³ Ibnu Qayyim al Jauziyah tahqiq Syaikh Ali bin Hasan al Halabi, *Fawaidul Fawaid (Menyelami Samudera Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah*, Tahqiq Syaikh ‘Ali bin Hasan al Halabi, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2012. 478.

pembelajaran, melainkan berkaitan dengan wahyu. *Sambegana* diartikan sebagai kuat ingatan, sedangkan *nawungkridha* berarti waskitha, yaitu kemampuan untuk memahami rahasia segala sesuatu dengan ketajaman pandangan batin. Dalam manuskrip Padmawarsita, Ronggowarsito dinilai sebagai pujangga penutup. Ada pandangan yang menyatakan bahwa pujangga dilambangkan dengan seekor ular. Hal ini menggambarkan pemikiran yang tajam dan kemampuan untuk menguasai berbagai masalah, serta apa yang diucapkan pasti menjadi kenyataan, seperti halnya ular. Dalam serat babad, pujangga digambarkan sebagai nujum istana, yaitu sebagai pendeta dan sastrawan yang memiliki pengetahuan yang mendalam, sekaligus berfungsi sebagai penasihat raja dalam hal-hal spiritual dan kebatinan, serta sebagai penulis di lingkungan istana.³⁴

Pada bait ini juga menunjukkan Ronggowarsito sadar bahwa mempercayai kabar angin (*hoax*) tidak akan ada gunanya.³⁵ Abu Fatiah al Adnani dalam karyanya yang berjudul 400 hadis akhir zaman juga menjelaskan kemunculan orang yang berdusta :

يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ دَجَالُونَ كَذَّابُونَ، يَأْتُونَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ،
وَلَا آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ، لَا يُضِلُّونَكُمْ، وَلَا يَفْتِنُونَكُمْ.

Artinya : “Pada akhir zaman nanti akan ada para pendusta yang datang dengan membawa berita-berita yang belum pernah kalian dengar, baik oleh kalian sendiri atau orang-orang sebelum kalian. Aku peringatkan kepada kalian tersesat dan jangan pula kalian termakan oleh fitnahnya”.³⁶

Ronggowarsito keluar dari keresahannya dengan menulis beberapa karya termasuk juga tentang kisah-kisah kuno seperti Serat Pustaka Raja Purwa. Serat Pustaka Raja merupakan karya Ronggowarsito dalam bentuk gancaran. Berjenis nonfiksi, berupa

³⁴ Wiwin Widyawati, *Serat Kalatidha*, hlm. 31.

³⁵ Bambang Khusen al Marie, *Seri Kajian Sastra Klasik Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ronggowarsito Kedhungkul Surakarta Adiningrat*, Kanaka Media: Surabaya, 2017, hlm: 11.

³⁶ Abu Fatiah al Adnani, *400 Hadis Akhir Zaman: Pesan-pesan Rasulullah SAW Kepada Ummat Akhir Zaman*, Solo: Granada, 2015, hlm.57.

filsafat dan ilmu pengetahuan. Serat ini berisi tentang silsilah raja-raja dari Nabi Adam sampai berdirinya kerajaan Majapahit, baik melalui dongeng maupun melalui cerita pewayangan.³⁷

b. *Mupus Pepesthening Takdir* (Menyerahkan Diri pada Kehendak Tuhan)

Tembang sinom dari Serat Kalatidha bait ke-6 karya pujangga Raden Ngabehi Ronggowarsito.

*Keni kinarta darsana,
Panglimbang ala lan becik,
Sayekti akeh kewala,
Lelakon kangdadi tamsil,
Masalahing ngaurip,
Wahaninira tinemu,
Temahan anarima,
Mupus pepesthening takdir
Puluh-Puluh anglakoni kaelokan.*

Terjemahan :

Kisah lama ini sebagai kaca benggala,
Guna membandingkan salah dan benar.
Sebenarnya banyak sekali contoh-contoh
dalam kisah-kisah lama,
Tentang kehidupan yang menyejukkan,
akhirnya pasrah
dan menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan.
Ya segalanya itu karena sedang mengalami
kejadian yang aneh-aneh.³⁸

Ronggowarsito, dalam bait ke-6 ini, melanjutkan ide yang telah diutarakan sebelumnya. Ia berniat merajut kembali kisah-kisah kuno sebagai bentuk dedikasi dan sumbangsuhnya bagi kehidupan masyarakat. Cerita-cerita dari masa lampau ini, diyakini Ronggowarsito, mengandung nilai-nilai teladan serta perbandingan antara kebaikan dan keburukan yang dapat dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan masa kini. Sekaligus mengandung ajaran tentang budi pekerti, nasihat kehidupan dan

³⁷ Wiwin Widyawati, *Serat Kalatidha*, hlm. 42.

³⁸ Wiwin Widyawati, *Serat Kalatidha*, hlm. 7.

perumpamaan yang dapat kita ikuti. Ronggowarsito menuangkan idenya tentang merajut kembali cerita kuno melalui dua karya monumentalnya, yaitu Serat Pustaka Raja Purwa dan Serat Kridhamaya.

Serat Pustaka Raja Purwa, menyajikan sejarah pewayangan yang berisi nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Karya ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi bagi para pembacanya. Sedangkan dalam Serat Kridhamaya, Ronggowarsito menghadirkan nasihat-nasihat kehidupan yang dikemas dalam bentuk percakapan antara guru dan murid. Dalam hal ini ditunjukkan pada bait di bawah ini:

*Sang pujangga berkata lagi
Pada para murid demikian ujarnya
“Lah murid dengarkanlah segera
Semua petunjukku
Jangan sampai ada yang lepas
Aku akan berujar
Tentang ilmu kehidupan
Yang menuntun pada keselamatan
Yang supaya selamat dalam kehidupan
Berhasil tiada halangan.”³⁹*

Dialog-dialog ini berisi makna yang dapat dijadikan pedoman bagi para pembaca untuk menjalani hidup dengan penuh kebijaksanaan. Melalui kedua karyanya ini, Ronggowarsito ingin mengajak para pembacanya untuk menyelami makna hidup yang terkandung dalam kisah-kisah lama. Dengan memahami makna tersebut, diharapkan para pembaca dapat menerima segala keadaan yang mereka alami dengan penuh ketabahan dan kebijaksanaan.

Mupus berasal dari kata pupus yang artinya menerima apa adanya atau menyadari.⁴⁰ *Mupus* yang dimaksud dalam bait ini adalah salah satu bentuk *akhlaqul karimah* dalam budaya Islam, yang berarti

³⁹ Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam Dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003, hlm 196.

⁴⁰ Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, 1980, hlm.38.

menerima dengan rela segala keadaan atau kejadian yang tidak sesuai dengan harapan. Sikap ini biasanya disertai rasa syukur meskipun harapan tidak dapat tercapai, namun sudah mampu mencapai tahap ini. Setelah melakukan perenungan, kemudian ia melakukan *mupus*, mengubur impian untuk melanjutkan keinginan tersebut dan merasa bahwa apa yang telah diraih sudah merupakan karunia yang besar. Dalam bait tersebut, Ronggowarsito melakukan *mupus* dengan mengubur impiannya menjadi seorang pemuka dan bersyukur atas apa yang diterimanya. Ada yang mengatakan bahwa bait ini mengajarkan kepada manusia agar percaya akan takdir Tuhan.⁴¹ Maka dari itu, perlunya manusia untuk tetap pasrah terhadap kehendak Allah. Imam Syafii juga pernah mengatakan bahwa kehendak seorang hamba dibatasi oleh kehendak Allah, karena Allah telah berfirman, “Dan apa yang kamu kehendaki, kamu tidak dapat menghendakinya kecuali jika Allah menghendakinya⁴². :

قال الشافعي مشيئة العبد مقيدة بمشيئة الله فقد قال تعالى وما تشاءون إلا ان
يشاء الله

Mupus yang dilakukan oleh Ronggowarsito sesuai dengan ajaran Islam-tasawuf yaitu sifat tawakal. Tawakal merupakan kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah, Zat Yang Maha Perkasa, Maha Berilmu, Maha Pemurah, dan Maha Pembela. Sandaran ini melahirkan jiwa yang penuh keyakinan, keberanian, dan optimisme.⁴³ Menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah dalam karyanya *fawaidul fawaid* menjelaskan bahwa bentuk tawakkal hamba yang paling agung ialah tawakal dalam memohon hidayah, memurnikan tauhid, mengikuti Rasulullah saw., dan memerangi pelaku kebatilan. Tawakal dalam memerangi pelaku kebatilan menunjukkan bahwa seseorang telah

⁴¹ Deni Hermawan, *Ilmu Tasawwuf Tuntunan Hidup Kitab Basah di Zaman Edan*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021, hlm 48.

⁴² Ahmad bin Asymuny al Jaruny, *Tafsir Maa Ashobak*, Kediri: Petuk Semen, hlm.10.

⁴³ Muhammad Salim as Suburi, *Tetaplah Tawakkal!*, Yogyakarta: Diva Press, 2017, hlm.

sepenuhnya berserah diri kepada Allah. Dengan berserah diri kepada Allah manusia akan merasa aman dan terlindungi dari segala macam bahaya, termasuk dari serangan musuh.⁴⁴ Ibnu Qayyim juga menyatakan bahwa tawakal adalah setengah agama, dan setengah lainnya adalah *Inabah* (kembali kepada Allah).⁴⁵ Sebagaimana firman Allah SWT :

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

Artinya : “Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali”. (Q.S Hud. 88)

- c. *Luwih Begja Kang Eling Lan Waspada* (Lebih Bahagia yang Senantiasa Ingat dan Waspada)

Tembang sinom dari Serat Kalatidha bait ke-7 karya pujangga Raden Ngabehi Ronggowarsito :

*Amenangi jaman edan,
Ewuh aya ing pambudi,
Milu edan nora tahan,
Yen tan milu anglakoni,
Boya kaduman melik,
Kaliren wekasanipun,
Ndilalah karsa Allah,
Begjabegjane kang lali,
Luwih begja kang eling lawan waspada.*

Terjemahan :

Kehidupan dalam jaman edan memang susah.
Akan mengikuti tidak sampai hati,
Tetapi kalau tidak mengikuti gerak jaman
Tidak mendapat apa pun juga.
Akhirnya dapat menderita kelaparan.
Tapi sudah menjadi kehendak Tuhan.
Bagaimanapun juga walaupun
Orang lupa itu bahagia
Tapi lebih bahagia yang senantiasa ingat dan waspada.⁴⁶

⁴⁴ Ibnu Qayyim al Jauziyah tahqiq Syaikh Ali bin Hasan al Halabi, *Fawaidul Fawaid (Menyelami Samudera Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah*, Tahqiq Syaikh ‘Ali bin Hasan al Halabi, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2012, hlm. 115

⁴⁵ Yusuf al Qaradhawi, *Tawakkal Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki*, Penerjemah Andul Aziz Darji, Jakarta: Akbar Media, 2010, hlm. 1.

⁴⁶ Wiwin Widyawati, *Serat Kalatidha*, hlm. 7.

Kata "*amenangi*" sering diartikan "sempat hidup dan mengalami kejadian tersebut atau mengetahui dengan mata kepala".⁴⁷ Dalam konteks ini, Ronggowarsito hidup dan mengalami sendiri masa kesulitan dan kekecewaan hidup pada zaman tersebut. Kekecewaan yang dirasakan Ronggowarsito dikarenakan krisis moral yang ada di lingkungannya. Dalam pergolakan batin yang dialami Ronggowarsito, kemudian ia memperingatkan manusia agar terus memperkuat akhlak kepada Tuhan dengan selalu *eleng lan waspada* (ingat dan waspada).⁴⁸ *Eling* artinya ingat, sadar dan *waspada* artinya tidak lengah, melihat dengan cermat atau awas.⁴⁹ Dengan sikap *eleng lan waspada*, manusia akan jauh dari tindakan buruk dan merasakan ketenangan batin yang sejati. Ketenangan batin inilah yang akan menimbulkan kebahagiaan. Filosof muslim menyatakan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan ajaran moral yang memandang moral sebagai prasyarat untuk tercapainya kebahagiaan karena ketika seseorang berbuat baik maka akan menjadi orang yang bahagia.⁵⁰

Bait ke-5 telah menjelaskan bahwa di zaman penuh kegilaan, orang-orang yang berbudi baik akan tersingkir oleh orang yang tidak berbudi baik. Sri Wintala menjelaskan dalam bukunya yang berjudul filsafat Jawa bahwa manakala kehidupan sedang dililit oleh zaman *gemblung*, manusia yang baik disingkirkan oleh negara. Sementara manusia jahat yang suka menjilat bagai kucing justru dirangkul oleh negara. Akibatnya, banyak orang yang berbudi baik dihadapkan pada pilihan yang merepotkan. Namun mereka tetap bertahan melakukan kebaikan walaupun disingkirkan oleh orang yang berbuat jahat untuk mendapatkan pujian dari rajanya. Ada yang berpendapat bahwa

⁴⁷ Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, hlm.38.

⁴⁸ Deni Hermawan, *Ilmu Tasawwuf Tuntunan Hidup Kitab Basah di Zaman Edan*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021, hlm 134.

⁴⁹ Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, hlm.39.

⁵⁰ Mustain, Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Kebahagiaan, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 17 No 1, 2013, hal 196.

kebaikan yang tidak membuahkan timbal balik tersebut, merupakan waktu yang tepat untuk berserah diri kepada Allah. Hanya dengan cara demikian, manusia akan selalu ingat pada Tuhan dan waspada pada geliat zaman. Hal ini sejalan dengan bait Ronggowarsito yang mengatakan “Beruntungnya orang yang lupa, masih lebih beruntung orang yang selalu ingat dan waspada”.⁵¹ Hal ini sesuai dengan Firman Allah pada Q.S Al Baqarah: 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya : “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan jangan kamu ingkari (nikmat)-Ku” (Q.S Al Baqarah: 152).

Wejangan Ronggowarsito dalam bait ke-7 yaitu agar manusia selalu ‘Eling’ lan ‘Waspada’ (ingat dan waspada). *Eling* atau ingat artinya ingat pada Tuhan bahwa Tuhan tidak pernah tidur, Tuhan Maha Mengawasi, jadi apa pun yang kita lakukan selalu dalam pengawasannya dan hendaklah setiap perbuatan haruslah selalu mengarah pada kebaikan. Dengan sikap ingat dan waspada manusia akan siap dengan segala kondisi yang dialami karena pada hakikatnya kehidupan merupakan jalan menuju kesempurnaan, dari ada kembali ke tiada. Itulah sebabnya sikap *eling lan waspada* menggambarkan bagaimana setiap manusia menyadari dirinya sendiri dan tujuan hidupnya di dunia sekaligus kehidupan di akhirat nanti.⁵² Abu Fatiah Al Adnani dalam karyanya 400 hadis akhir zaman menjelaskan bahwa seorang muslim yang teguh pendirian dalam kebaikan bagai penggenggam bara api :

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «يأتي على الناس زمان الصابر فيهم على دينه كالقابض على الجمر

⁵¹ Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Araska, 2017, hlm.120.

⁵² Asti Musman, *Belajar Bijak Ala Orang Jawa Ajaran Kebijaksanaan dalam Serat-serat Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2019, hlm.11

Artinya : “Akan datang pada manusia suatu zaman ketika orang yang bersabar dalam agamanya bagaikan orang yang menggenggam bara api”.⁵³

d. *Saking Mangunah Prapti* (dari manapun pertolongan datang)

Tembang sinom dari Serat Kalatidha bait ke-9 karya pujangga

Raden Ngabehi Ronggowarsito :

*Beda lan kang wus santosa,
kinarilah ing Hyang Widhi.
Satiba malanganeya,
tan susahngupaya kasil.
Saking mangunah prapti,
Pangeran paring pitulung,
marga samaning titah,
Rupa sabarang pakolih,
parandene maksih taberi ikhtiyar.*

Terjemahan :

Berbeda pula bagi yang sudah kuat.
Diridai oleh Yang Maha Kuasa
Di mana pun tempatnya,
tidak sulit mencari penghasilan
Dari mana pun pertolongan datang,
Tuhan memberi pertolongan,
Lewat sesama makhluk,
Berupa sembarang pendapatan
Namun demikian masih rajin berusaha agar lebih baik.⁵⁴

Ronggowarsito menyoroiti orang-orang yang sudah mempunyai hubungan yang kuat dengan Tuhan. Hubungan yang kuat ini merupakan bentuk kepasrahan yang kuat kepada Sang Pencipta. Kepasrahan tidak semata-mata dilakukan tanpa adanya usaha yang mengikutinya. Serat ini memiliki makna bahwa Tuhan akan selalu memberikan pertolongan pada mereka yang mau berusaha. Sebab

⁵³ Abu Fatiah al Adnani, *400 Hadis Akhir Zaman: Pesan-pesan Rasulullah SAW Kepada Ummat Akhir Zaman*, Solo: Granada, 2015, hlm.88.

⁵⁴ Wiwin Widyawati, *Serat Kalatidha*, hlm. 8.

kebahagiaan yang sejati adalah menerima proses pencapaian tujuan dengan ikhlas dan *legawa*.⁵⁵

Ronggowarsito menggunakan kata pertolongan dengan kata *mangunah*. *Mangunah* berasal dari bahasa Arab *Ma'unah* yang berarti pertolongan Tuhan (kepada orang yang beriman).⁵⁶ Orang yang sudah pasrah dan diridhoi Allah akan mendapatkan *mangunah* ini, meskipun tidak diketahui dari mana datangnya pertolongan tersebut. Pertolongan ini bisa datang dari sesama makhluk Tuhan, seperti tetangga, saudara, atau bahkan dari orang yang sama sekali tidak dikenal.⁵⁷ Allah juga telah berfirman pada Q.S Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “ Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

⁵⁵ Deni Hermawan, *Ilmu Tasawwuf Tuntunan Hidup Kitab Basah di Zaman Edan*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021, hlm 50.

⁵⁶ Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, hlm.41.

⁵⁷ Bambang Khusen al Marie, *Seri Kajian Sastra Klasik Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ronggowarsito Kedhungkul Surakarta Adiningrat*, Kanaka Media: Surabaya, 2017, hlm: 13.

BAB III

FILM BUDI PEKERTI

A. Latar Belakang Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

Edukasi terhadap masyarakat dapat diberikan melalui berbagai sarana salah satunya melalui sebuah film. Film, dalam pengertian sempit, adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, gambar yang ditayangkan melalui televisi (TV) juga dapat dikategorikan sebagai film.¹ Film dianggap sebagai salah satu media komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada publik melalui cerita atau plot. Melalui film, masyarakat di seluruh dunia dapat menyaksikan realitas yang terjadi, sehingga film memiliki fungsi komunikasi yang lebih efektif dibandingkan dengan media lainnya.² Selain memuat hiburan, film juga menyelipkan pesan-pesan yang bermakna seperti pesan moral, pesan sosial maupun pesan politik. Sering kali film mengangkat isu-isu mengenai tindakan menyimpang untuk menggambarkan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat sekaligus sebagai cara untuk memicu perubahan dalam sikap dan cara pandang seseorang terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Menurut Irawanto dalam jurnal Bagus Fahmi, film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke layar.³

Realitas sosial yang direkam dan dikemas dalam sebuah film biasanya mengandung sebuah pesan moral yang dapat kita terapkan dalam kehidupan. Sebuah film tidak terlepas dari peran seorang sutradara. Sutradara atau *director* adalah seseorang yang bertanggung jawab atas kualitas gambar (film) yang ditampilkan di layar. Tugasnya mencakup pengendalian teknik sinematik, penampilan para pemeran, serta menjaga kredibilitas dan kontinuitas cerita,

¹ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah (Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik)*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019, hlm.2.

² Elvinaro Ardianto dan Lukiat Komala, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007, hal 134.

³ Bagus Fahmi Weisarkurnai, Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes), *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, Vol. 4 No. 1- Februari 2017, hlm 3.

termasuk elemen-elemen dramatik dalam produksinya. Dengan demikian, peran sutradara tidak hanya sebatas memproduksi program yang telah disiapkan oleh orang lain, tetapi juga menciptakan karya yang bersifat analitis, akademis, dan organisatoris.⁴

Sutradara berbakat dapat kita jumpai dari sosok Wregas Bhanuteja. Wregas Bhanuteja merupakan sutradara asal Jogja yang telah berprestasi sejak muda. Pencapaian Wregas dapat dilihat dari karyanya berjudul film *Penyalin Cahaya* yang memperlihatkan realitas di masyarakat bahwa sulitnya seorang korban pelecehan seksual untuk membuktikan apa yang menimpa dirinya. Prestasi Wregas juga dapat dilihat dari keberhasilannya dalam film *Budi Pekerti* yang secara serentak tayang di bioskop Indonesia mulai 2 November 2023. Film *Budi Pekerti* telah mengantongi 17 nominasi di festival film Indonesia (FFI) 2023 atau terbanyak di tahun 2023. Film *budi pekerti* juga memperlihatkan keadaan yang terjadi di masyarakat bahwa banyaknya berita palsu (*hoax*) yang merugikan banyak orang. Dari dua karya Wregas Bhanuteja dalam perfilman menunjukkan bahwa Wregas lebih condong kepada jenis film cerita (*Story Film*). Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yang biasanya diputar di bioskop. Film ini dibuat dan didistribusikan untuk publik layaknya barang dagangan. Topik cerita dalam film jenis ini bisa berupa fiksi atau kisah nyata yang telah dimodifikasi, sehingga memiliki unsur menarik baik dari segi alur cerita maupun dari aspek visual yang lebih artistik.⁵

Film karya Wregas yang diambil dari kisah nyata dan telah dimodifikasi banyak menyelipkan nilai-nilai moral sehingga dapat dijadikan sebagai edukasi terhadap masyarakat. Adapun film yang mengandung nilai moral dapat ditemukan pada film *Budi Pekerti*. Penamaan *Budi Pekerti* oleh sutradara Wregas Bhanuteja diambil dari pengamatannya terhadap media sosial saat musim pandemi yang merugikan banyak pihak dikarenakan keviralannya di media sosial. Kerugian tersebut akibat parodi dari pengguna media sosial lain yang telah merubah kejadian asli menjadi sebuah sarana untuk mencari

⁴ Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 4

⁵ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah (Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik)*, hlm. 3.

keuntungan pribadi. Wregas mengatakan bahwa kehidupan masyarakat sekarang mudah di *framing* melalui media sosial. Manusia mudah percaya apa yang dikatakan seseorang di media sosial tanpa ingin mengetahui realitas yang terjadi di kehidupan nyata. Akibatnya, banyak *cyberbullying* yang mengatasnamakan *freedom of speech*. Penyimpangan yang terjadi di masyarakat itulah yang melatarbelakangi penamaan film Budi Pekerti.⁶

Penamaan film *Budi Pekerti* mempunyai arti yang sangat mendalam. Budi pekerti merupakan alat batin yang berfungsi sebagai panduan bagi akal dan perasaan dalam menilai baik dan buruk. Berbudi berarti memiliki kebijaksanaan dalam berperilaku baik, sementara pekerti merujuk pada perilaku, perangai, tabiat, watak, akhlak, dan tindakan. Budi pekerti mencerminkan perilaku sehari-hari dalam bergaul, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan penciptanya. Pengertian lain dari budi pekerti adalah kehendak yang biasanya dilakukan berdasarkan sifat-sifat yang tertanam dalam hati, yang menghasilkan tindakan secara alami dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan berpikir. Dengan demikian, budi pekerti bersumber dari hati, jiwa, atau kehendak dan kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan.⁷ Perlu digaris bawahi bahwa pendidikan budi pekerti tidak hanya didapatkan di bangku sekolah namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Maka tak heran jika pendidikan budi pekerti memiliki kesamaan dengan pendidikan moral, pendidikan karakter, dan pendidikan akhlak, yang semuanya merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat istiadat, dan budaya bangsa untuk mengembangkan kepribadian agar menjadi manusia yang baik. Buchori juga menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan budi pekerti yaitu sebuah usaha untuk secara sukarela mengikatkan diri pada norma-norma atau nilai-nilai.⁸

⁶ Kompas.com, "Wregas Banuteja, Lahir Kembali di Bioskop Bersama "Budi Pekerti", Youtube, diunggah oleh Kompas.com pada 30 Oktober 2023, https://www.youtube.com/watch?v=ajPNdW_UORs. Diakses pada 25 Juni 2024.

⁷ Mesenu, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024, hlm.126.

⁸ Nur Latifah, Pendidikan dan Penanaman Budi Pekerti, *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*, Edisi xiv, Oktober 2015, hlm 3.

Keberhasilan film *Budi Pekerti* tidak hanya ditentukan oleh sutradara Wregas Bhanuteja, namun ada juga penulis skenario yang bertugas untuk mengembangkan jalan cerita yang baik dan logis, serta mengembangkan ide yang tercermin melalui alur cerita dan karakter-karakter dalam film. Selain itu, penata musik memiliki peran dalam menemukan dan menggabungkan musik dengan adegan-adegan dalam film yang sesuai, karena musik juga merupakan elemen penting dalam membangun emosi penonton serta memperkaya keindahan sebuah film.⁹ Adapun tim kreatif yang terlibat dalam pembuatan film *Budi Pekerti* di antaranya¹⁰ :

Sutradara	: Wregas Bhanuteja
Produser	: Adi Ekatama Ridha An Nuur Willawati Nurita Anandia W.
Skenario	: Wregas Bhanuteja
Cerita	: Wregas Bhanuteja
Penata Musik	: Yennu Ariendra
Sinematografer	: Gunnar Nimpuno
Penyunting	: Ahmad Yuniardo
Perusahaan Produksi	: Rekata Studio Kaninga Pictures

⁹ Axel Ardafa, Skripsi “Representasi Makna Keadilan dalam Film Bumi Manusia”, Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2022, hlm.27.

¹⁰ Wikipedia, *Budi Pekerti*, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Budi_Pekerti_\(film\)&veaction=edit](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Budi_Pekerti_(film)&veaction=edit), diakses pada 26 Juni 2024.



Gambar 1 Sutradara Wregas Bhanuteja



Gambar 2 Poster Film Budi Pekerti

B. Penokohan Film Budi Pekerti

Pemilihan sosok pemeran dalam sebuah film menjadi tolak ukur keberhasilan produksi film. Dengan kata lain hasil dari semua pekerja film akan ditentukan oleh akting seorang pemeran film. Oleh karena itu, penampilan seorang pemeran maupun gaya hidup mereka ikut dalam menyemarakkan dunia produksi film.¹¹ Adapun pemeran dalam film *Budi Pekerti* yaitu :

¹¹ Axel Ardafa, Skripsi “Representasi Makna Keadilan dalam Film Bumi Manusia”, Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2022, hlm.28.



Gambar 3 Sha Ine Febrianti

1. Sha Ine Febrianti berperan sebagai Bu Prani Siswoyo

Bu Prani merupakan ibu dari Tita dan Mukhlas yang bekerja sebagai guru BK di salah satu sekolah menengah pertama di Yogyakarta. Atas ketekunannya, Bu Prani dicalonkan sebagai wakil kepala sekolah kemahasiswaan. Namun akibat perselisihan dengan salah satu pembeli putu ayu yang berakhir viral di media sosial, menjadikan kegelisahan banyak pihak dan menilai bahwa tindakan Bu Prani tidak mencerminkan sosok seorang guru. Keviralan yang tidak sesuai dengan kejadian nyata menjadikan Bu Prani beserta keluarganya mendapatkan perundungan di media sosial dan pekerjaannya hampir terancam.¹²

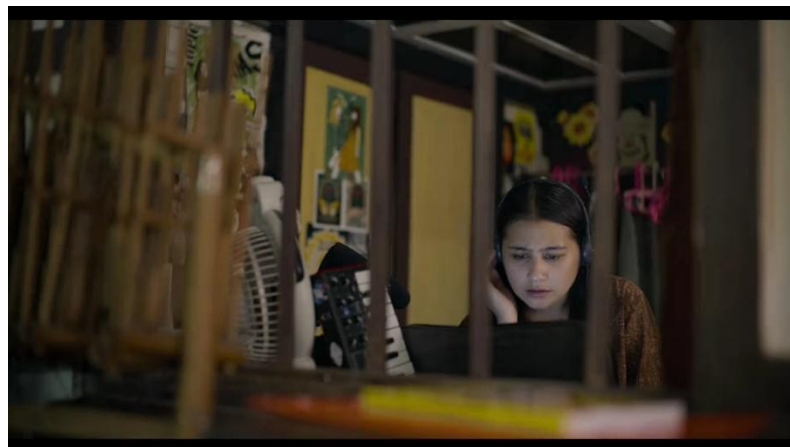
¹² Elok Nuri, "Daftar Pemeran Film Budi Pekerti, Ada Prilly Latuconsina dan Angga Yunanda", diunggah oleh Narasi pada tanggal 14 November 2023, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/daftar-pemeran-film-budi-pekerti> diakses pada 22 Agustus 2024 pukul 19.26 WIB.



Gambar 4 Dwi Sasono

2. Dwi Sasono berperan sebagai Pak Didit Wibowo

Pak Didit merupakan suami dari Bu Prani sekaligus ayah dari Tita dan Mukhlas yang sedang menderita depresi akut sehingga perlu untuk terapi ke psikolog. Kesehatan Pak Didit yang kurang baik membuat Bu Prani dan anak-anaknya memutuskan untuk menyembunyikan masalah yang sedang dialami. Namun seiring berjalannya waktu, Pak Didit ikut andil dan mencoba untuk mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dialami oleh keluarganya.¹³



Gambar 5 Prilly Latuconsina

¹³ Elok Nuri, “Daftar Pemeran Film Budi Pekerti, Ada Prilly Latuconsina dan Angga Yunanda”, diunggah oleh Narasi pada tanggal 14 November 2023, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/daftar-pemeran-film-budi-pekerti> diakses pada 22 Agustus 2024 pukul 19.40 WIB.

3. Prilly Latuconsina berperan sebagai Tita Sulastri

Tita merupakan anak pertama Bu Prani dan Pak Didit yang lebih suka memendam emosinya saat marah. Tita memiliki bisnis pakaian bekas atau *thrift* sekaligus salah satu personel band independent yang kerap menyuarakan isu-isu sosial. Selain berbakat dalam bermusik, Tita juga pandai memainkan berbagai alat musik. Sikap dewasa yang dimiliki Titalah yang selalu mendukung Bu Prani dalam menyelesaikan masalah yang sedang menimpanya. Maka tak heran jika Tita selalu berbeda pendapat dengan adiknya.¹⁴



Gambar 6 Angga Yunanda

4. Angga Yunanda berperan sebagai Mukhlas Waseso

Mukhlas merupakan anak bungsu Bu Prani yang namanya sedang naik daun karena kontennya banyak yang berisi meditasi bertema belajar dari sifat-sifat hewan. Ketenarannya mulai menurun dan banyak *brand-brand* ternama yang membatalkan kerja sama akibat masalah yang dialami oleh ibunya. Demi mempertahankan nama baiknya di media sosial, Mukhlas berbohong kepada para pengikutnya bahwa Bu Prani bukanlah ibu kandungnya. Namun seiring berjalannya waktu, kebohongan Mukhlas

¹⁴ Elok Nuri, “Daftar Pemeran Film Budi Pekerti, Ada Prilly Latuconsina dan Angga Yunanda”, diunggah oleh Narasi pada tanggal 14 November 2023, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/daftar-pemeran-film-budi-pekerti> diakses pada 22 Agustus 2024 pukul 19.55 WIB.

terungkap dan banyak orang yang tidak mempercayai ucapan sekaligus kontennya di media sosial.¹⁵



Gambar 7 Omara Esteghlal

5. Omara Esteghlal berperan sebagai Gora

Gora merupakan salah satu murid lulusan sekolah tempat Bu Prani mengajar. Semasa sekolah, Gora terkenal sebagai murid yang nakal dan suka berkelahi dengan temannya. Namun, sikap Gora menjadi lebih baik setelah mendapatkan refleksi dari Bu Prani. Setelah lulus dari sekolah, Gora bekerja sebagai videografer di tim media bernama “Gaung Tinta”. Tim media gaung tinta membujuk Gora untuk ikut mengunggah videonya saat mendapatkan refleksi dari Bu Prani untuk menggali kuburan. Namun video tersebut menambah masalah yang sedang dialami oleh Bu Prani. Gora yang menyadari tim medianya hanya memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mendapatkan keuntungan pribadi, akhirnya memutuskan untuk keluar dari tim media gaung tinta.¹⁶

¹⁵ Elok Nuri, “Daftar Pemeran Film Budi Pekerti, Ada Prilly Latuconsina dan Angga Yunanda”, diunggah oleh Narasi pada tanggal 14 November 2023, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/daftar-pemeran-film-budi-pekerti> diakses pada 22 Agustus 2024 pukul 20.03 WIB.

¹⁶ Elok Nuri, “Daftar Pemeran Film Budi Pekerti, Ada Prilly Latuconsina dan Angga Yunanda”, diunggah oleh Narasi pada tanggal 14 November 2023, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/daftar-pemeran-film-budi-pekerti> diakses pada 22 Agustus 2024 pukul 20.11 WIB.



Gambar 8 Ari Lesmana

6. Ari Lesmana berperan sebagai Tunas

Tunas merupakan salah satu anggota tim media bernama “Gaung Tinta”. Sebagai tokoh antagonis, Tunas dan anggota band lainnya selalu memanfaatkan isu-isu sosial untuk mendapatkan keuntungan kelompoknya saja dan tidak memikirkan dampak buruk bagi orang lain. Kelompok ini juga yang membuat Tita marah karena menggiring opini negatif tentang ibunya. Bisa dikatakan bahwa Gaung Tinta menjadi pemantik permasalahan yang sedang dialami oleh Bu Prani akibat unggahan-unggahan videonya di media sosial.¹⁷

C. Sinopsis Film Budi Pekerti

Kisah budi pekerti dimulai oleh sosok Bu Prani yang sedang memberikan refleksi kepada muridnya. Refleksi tersebut diberikan karena si murid yang bernama Daru mengatai murid lain dengan sebutan ubur-ubur yang berarti tidak punya otak. Kata-kata kasar tersebut terngiang di kepala murid bernama Ningsih yang berakibat ia tidak masuk sekolah selama tiga hari. Refleksi yang diberikan oleh Bu Prani kepada muridnya berupa pengulangan rekaman kata-kata kasar pada tugas kecambah yang diberikan oleh Bu Prani dan kemudian

¹⁷ Elok Nuri, “Daftar Pemeran Film Budi Pekerti, Ada Prilly Latuconsina dan Angga Yunanda”, diunggah oleh Narasi pada tanggal 14 November 2023, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/daftar-pemeran-film-budi-pekerti> diakses pada 22 Agustus 2024 pukul 20.36 WIB.

melaporkan hasil pertumbuhan kecambah tersebut. Bu Prani meminta Daru untuk mengamati pertumbuhan kecambah, adakah perbedaan antara kecambah yang telah dikatai dengan kata-kata kasar dan tidak.¹⁸

Tindakan refleksi yang diberikan Bu Prani kepada murid-muridnya menjadi sorotan para guru di sekolah dan kemudian ingin mencalonkan Bu Prani sebagai wakil kepala sekolah kemahasiswaan. Namun pencalonan tersebut tiba-tiba menjadi batal setelah video Bu Prani viral di media sosial saat sedang berselisih dengan bapak-bapak pengunjung pasar karena antrean putu ayu.¹⁹ Dari perselisihan tersebut, keseharian Bu Prani dan keluarganya selalu mendapatkan hujatan dari para warganet akibat cuplikan video parodi yang menyebabkan kesalahpahaman. Dan karena video itu pula pekerjaan Bu Prani menjadi terancam.

Bu Prani dibantu oleh kedua anaknya Tita dan Mukhlas dalam menghadapi masalah yang sedang dialami dan mencoba untuk mengklarifikasi kejadian yang sesungguhnya kepada warganet bahwa bapak-bapak dengan baju bergambar elang menitipkan antrean kepada mas-mas berjaket ninja dan bersikeras menyerobot antrean dengan alasan bahwa ia bersaudara dengan mas-mas tersebut. Bapak tersebut menuduh Bu Prani ingin mendapatkan antrean lebih awal padahal Bu Prani hanya ingin menegur bapak tersebut agar tertib dalam mengantre. Sayangnya, video Bu Prani disanggah oleh bapak-bapak berbaju elang dan mengatakan bahwa video klarifikasi Bu Prani merugikan keluarganya. Akhirnya Bu Prani didesak oleh para guru untuk membuat video permohonan maaf untuk bapak-bapak tersebut agar masalah cepat selesai walaupun Bu Prani tidak bersalah.²⁰

Semua guru di sekolah menganggap Bu Prani salah dalam mengambil sikap karena telah membuat video klarifikasi. Namun Bu Prani membantahnya karena menurut Bu Prani, kita tidak boleh diam ketika ada seseorang yang tidak tahu aturan. Timbul kekhawatiran para guru terhadap tindakan Bu Prani dan akhirnya banyak acara seminar yang dipimpin oleh Bu Prani dibatalkan

¹⁸ Sumber Film Budi Pekerti, Durasi 00:00:03-00:01:45.

¹⁹ Sumber Film Budi Pekerti, Durasi 00:12:36-00:13:08.

²⁰ Sumber Film Budi Pekerti, Durasi 00:38.:53-00:40:20.

dan digantikan oleh guru lain dengan alasan agar Bu Prani dapat fokus menyelesaikan masalah yang sedang dialami.²¹

Bu Prani beserta anak-anaknya Tita dan Mukhlas mulai berusaha menyelesaikan masalah dengan mencari akun media sosial mas-mas yang dititipi antrean oleh si bapak yang ingin menyerobot antrean. Insiden Bu Prani juga dimanfaatkan oleh media “gaung tinta” untuk menggiring opini publik bahwa Bu Prani menjadi penyebab Mbok Rahayu sudah tidak berjualan putu ayu akibat tertular *covid*. Bu Prani dan Tita mencoba memastikan keadaan mbok Rahayu baik-baik saja dengan mendatangi rumahnya. Tita memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menanyai Mbok Rahayu alasan beliau sudah tidak berjualan lagi. Mbok Rahayu mengatakan bahwa alasan ia sudah tidak berjualan lagi karena capek harus membuat putu ayu hingga seribu biji. Anak Mbok Rahayu meminta untuk terus berjualan karena laku keras akibat video Bu Prani viral di warungnya. Mbok Rahayu juga mengakui bahwa ia lebih suka saat sebelum warungnya ikut viral karena tidak terlalu capek.²²

Mukhlas sebagai anak bungsu Bu Prani juga ikut membantu menyelesaikan masalah dengan mendatangi para alumni dan menceritakan kejadian yang sebenarnya. Banyak para alumni yang *mensupport* Bu Prani. Pernyataan Mukhlas menyadarkan para alumni bahwa media sosial sangat banyak berita *hoax* yang harus dilawan. Para alumni yang telah sukses dalam bidangnya masing-masing, bersiap untuk membantu Bu Prani sekaligus mencoba mengembalikan opini publik yang negatif tentang sosok Bu Prani. Sebaliknya, para alumni merasa bahwa Bu Prani yang telah berjasa dalam mendewasakan mereka dengan cara memberikan refleksi.²³

Unggahan video tentang refleksi yang diberikan oleh Bu Prani semasa sekolah mulai memperbaiki keadaan Bu Prani karena dianggap sangat cocok untuk pendidikan karakter bagi generasi Z. Namun unggahan video salah satu alumni bernama Gora, yang mana di dalamnya menunjukkan refleksinya semasa sekolah ikut membantu menggali kuburan dinilai kurang pantas oleh

²¹ Sumber Film Budi Pekerti, Durasi 00:40:22-00:41:52.

²² Sumber Film Budi Pekerti, Durasi 00:46:36-00:48:13.

²³ Sumber Film Budi Pekerti, Durasi 00:48:28-00:50:25.

warganet dan membuat Bu Prani mendapatkan masalah kembali. Pakar kejiwaan juga menyebutkan bahwa hukuman menggali kuburan akan menimbulkan fobia di masa depan dan akan membuka elemen amarah yang terpendam. Dari hal tersebut kelayakan Bu Prani sebagai pengajar diragukan. Namun Bu Prani tetap teguh pada kebenaran bahwa tindakan yang diambilnya benar. Banyak alumni yang kecewa terhadap tindakan Bu Prani saat memberi refleksi terhadap Gora dan akhirnya membatalkan untuk *mensupport* Bu Prani.²⁴

Hilangnya *support* bukan hanya dari alumni namun anak-anak Bu Prani juga mengungkapkan kekecewaan terhadap ibunya. Di tengah-tengah permasalahan tersebut, Pak Didit pergi meninggalkan rumah. Mukhlis meminta ibunya untuk membuat video permohonan maaf atas apa yang telah terjadi, karena menurutnya salah atau benar perbuatan seseorang ditentukan oleh siapa yang paling banyak berbicara. Dalam hal ini netizen menganggap Bu Prani yang salah. Bu Prani akhirnya pasrah dan membuat video permohonan maaf atas apa yang telah terjadi demi menemukan suaminya yang hilang.

Pak Didit pergi dari rumah untuk menemui dokter psikolognya dan menceritakan masalah yang sedang dialami oleh keluarganya.²⁵ Bu Tungkul sebagai dokter psikolog Pak Didit yang kebetulan sama dengan Gora sangat prihatin dengan ucapan para warganet di media sosial. Bu Tungkul membantu Bu Prani agar bisa bertemu Gora dengan menggeser waktu konseling Gora. Gora bertemu dengan Bu Prani kemudian mengajaknya untuk pergi ke kuburan. Ia menceritakan pengalamannya saat ikut menggali kuburan. Bu Prani menangis dan meminta maaf kepada Gora, namun Gora mengatakan bahwa ia sudah keluar dari grup gaung tinta karena telah mendiagnosis dirinya depresi dan sakit kejiwaan dan nyatanya hal itu tidaklah benar.²⁶

Gora bertemu kepala sekolah untuk menjelaskan keadaan yang sedang dialaminya. Kepala sekolah meminta Gora untuk membuat video klarifikasi kepada publik. Gora mengatakan kepada Bu Prani bahwa pengalamannya

²⁴ Sumber Film Budi Pekerti, Durasi 00:58:04-00:59:50.

²⁵ Sumber Film Budi Pekerti, Durasi 01:10:11-01:12.:22.

²⁶ Sumber Film Budi Pekerti, Durasi 01:22:16-01:26:58.

selama menggali kuburan menimbulkan kenyamanan dan mencegah ia untuk tidak melakukan kejahatan. Namun, ia tidak ingin banyak orang yang mengetahuinya. Bu Prani meminta kepala sekolah agar Gora tidak membuat video klarifikasi karena akan berdampak buruk pada kehidupan Gora. Kepala sekolah tetap bersikeras menyuruh Gora untuk membuat video klarifikasi demi mengembalikan nama sekolah. Namun, Bu Prani memutuskan untuk mengundurkan diri dari sekolah karena merasa bahwa lingkungan di sekolah hanya memikirkan keuntungan pribadi dan tidak memikirkan dampak buruk bagi orang lain.²⁷

²⁷ Sumber Film Budi Pekerti, durasi 01:27:04-01:37:07.

BAB IV
NILAI MORAL DALAM FILM BUDI PEKERTI PERSPEKTIF SERAT
KALATIDHA RADEN NGABEHI RONGGOWARSITO

A. Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti


Film *Budi Pekerti* merupakan film yang diambil dari realitas kehidupan nyata. Realitas kehidupan nyata yang telah direkam dan dikemas dalam sebuah film biasanya mengandung sebuah pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai media komunikasi yang kompleks, film tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengintegrasikan elemen-elemen pembelajaran dan pembentukan karakter dalam setiap adegannya.¹ Pesan moral yang kuat dalam film *Budi Pekerti* meliputi pentingnya kejujuran, pasrah terhadap kehendak Tuhan (tawakal), teguh pada kebenaran, serta selalu berusaha (ikhtiar). Sikap kejujuran tercermin melalui karakter Bu Prani yang selalu menegakkan nilai-nilai kebenaran. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan insiden viral di media sosial yang mempengaruhi reputasinya, Bu Prani tetap jujur dan tidak menyembunyikan kesalahannya serta berusaha memperbaiki situasi dengan cara yang benar.

Film *Budi Pekerti* juga mengajarkan tentang makna kesabaran dan kepasrahan terhadap takdir Tuhan. Kepasrahan terhadap takdir Tuhan tercermin melalui karakter Bu Prani dan keluarganya saat mendapat tekanan dan kritikan dari masyarakat. Saat mengalami keadaan yang sulit, Bu Prani bersikap pasrah dengan menerima kenyataan yang ada dan berusaha untuk tetap tenang dan memilih untuk introspeksi diri sekaligus mencari cara untuk memperbaiki keadaan. Selain itu, film *Budi Pekerti* juga mengajarkan tentang sikap teguh pada kebenaran. Ketika dihadapkan pada permasalahan moral, Bu Prani lebih memilih untuk tetap berpegang teguh pada kebenaran meski harus menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Dalam menghadapi cobaan hidup, Bu Prani

¹ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah (Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik)*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019, hlm.9.

beserta keluarganya juga tidak pernah menyerah dan terus berusaha dengan sekuat tenaga.²

1. Jujur

Gambar

Dialog
<p>Tita : “Aku sih dari awal gak setuju sama Mukhlas buk, kalau aku dituduh yang salah, ya aku bilang yang sebenarnya”.</p> <p>Bu Prani : “Kaya lirik lagumu itu to “lawan”.</p> <p>Bu Prani : “Bapak-bapak dengan baju bergambar elang tersebut menitipkan pesannya kepada mas-mas berjaket ninja, ia bersikeras menyerobot dengan alasan bohong bahwa bapak itu bersaudara. Mbok Rahayu meminta saya untuk antrean saya didahulukan. Sang bapak penyerobot malah menghina dan merendahkan saya, maka dari itu saya mohon agar video ini dapat mengklarifikasi yang sebenarnya terjadi dan tidak terjadi simpang siur”.</p>

Gambar di atas menunjukkan adegan Bu Prani sedang melakukan klarifikasi atas kejadian yang menimpanya. Dalam percakapan tersebut Tita mengatakan bahwa dirinya kurang setuju dengan Mukhlas yang

² Budi Pekerti, Disutradari oleh Wregas Bhanuteja, (2023; Kaining Pictures), diakses melalui netflix www.netflix.com .

melarang ibunya membuat video klarifikasi di media sosial. Karena menurutnya, ketika dirinya dituduh melakukan sesuatu yang tidak ia lakukan, maka akan langsung menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Bu Prani setuju dengan Tita dan memutuskan untuk bersikap jujur dengan membuat video klarifikasi dan mengatakan bahwa sesungguhnya bapak-bapak dengan baju bergambar elang menitipkan antrean ke mas-mas berjaket ninja. Bapak tersebut bersikeras menyerobot antrean kue putu ayu dengan alasan berbohong bahwa ia bersaudara dengan mas-mas tersebut. Mbok Rahayu sebagai penjual putu ayu ingin mendahulukan antrean Bu Prani namun bapak penyerobot tadi malah menghina dan merendahkan Bu Prani. Maka dari itu Bu Prani memohon agar video klarifikasinya bisa menjelaskan kejadian yang sebenarnya dan tidak terjadi lagi kesalahpahaman. Kesalahpahaman tersebut berawal dari video parodi yang viral di media sosial saat Bu Prani menegur pembeli putu ayu yang ingin menyerobot antrean. Video tersebut kemudian mengundang komentar buruk warganet tentang sosok Guru yang tidak bermoral.³ Adegan ini menunjukkan nilai moral berupa sikap jujur yang diambil Bu Prani dalam menyelesaikan masalah yang sedang menimpanya.

2. Pasrah Terhadap Kehendak Tuhan (Tawakal)

Gambar



³ Film Budi Pekerti, Durasi 00:29:36 - 00:30:15.

Gambar 10 Film Budi Pekerti

Dialog

Mukhlis : “Dudu wong-wong kui seng gowo papah”.

Tita : “Loh, trus sopo ? Apa ternyata ada orang tua murid yang protes ? kalau bapak ambil keputusan yang aneh-aneh kaya dulu piye ? ini temen-temene ta telfon gak ada yang liat”.

Bu Prani : “Tenangke sek pikiranmu, kita cari polisi kalau bapak gak ada”.

Mukhlis : “Polisi mah? Mamah ki arep ono seng nuntut pencemaran nama baik, mamah yo ngekei hukuman kuburan kui, mengko nek ono wali murid seng nuntut piye? rasah urusan karo hukum lah”.

Bu Prani : “La terus arep piye? mengko nek kedadiyan maneh bakal podo gelo kabeh”.

Mukhlis : “Iki butuh ditulungi netizen”

Tita : “Jaluk tulung piye ? netizen *do your magic* ? wong kita lagi dibenci sama satu dunia kok minta tolong netizen. Yang ada kita dikira cari sensasi, pengalihan isu, mensandiwarkan ini”.

Mukhlis : “Mulane mamah posting permintaan maaf sek neng sosmed”

Bu Prani : “Ya Allah”. (*mengehala nafas dan mulai meneteskan air mata*)

Mukhlis : “Mah iki jalan pintas. Nek ditulungi netizen ora nganti setengah jam mesti ono seng ngandani posisine papah. Kita gari *upload* foto papah terakhir. Ben netizen gelem, mamah gawe permintaan maaf sek mergo nesu-nesu neng warung putu, soal nuduh wong, permintaan maaf mergo ngekei hukuman seng salah, lagi mamah nyuwun tulung”.

Bu Prani : “Ibuk itu salah apa? ibu kudu minta maaf apa?”.

Mukhlis : “Aku ki ngerti mamah ora salah, tapi saiki salah opo bener ki mung perkoro sopo seng akeh ngomong. Neng kene netizen mikir mamah seng salah. Aku wes ra peduli citraku mah. *Brand-Brand* wes tak cul, iki sasi paling abote awak dewe. Seng tak pikir saiki mung keselamatan papah”.

Bu Prani : “Saya Prani Siswoyo, hendak menyampaikan lima hal secara terbuka sebagai berikut : satu, meminta maaf karena membuat kegaduhan di area putu Mbok Rahayu. Dua, meminta maaf karena menuduh Bapak Sapto menyerobot. Tiga, mewakili anak saya Tita Sulastri meminta maaf kepada keluarga mbok Rahayu yang telah di *upload* videonya tanpa seizin keluarga. Empat, meminta maaf karena membuat hukuman yang tidak layak kepada alumni siswa saya yang pada saat itu masih di bawah umur. Saya meminta maaf sebesar-besarnya dan bersedia bertanggung jawab. Sekaligus saya ingin meminta bantuan secara terbuka untuk menemukan suami saya Didit Wibowo yang hilang dan tidak dapat dihubungi. Bagi siapa pun yang menemukan Didit Wibowo harap menghubungi nomor saya di 0857354768. Atas perhatian dan bantuannya, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, Prani Siswoyo”. (*Menangis sambil mendengarkan video permohonan maaf atas tindakan yang tidak ia lakukan*)

Gambar di atas menunjukkan adegan Bu Prani sedang menangis dan pasrah karena harus membuat video permohonan maaf kepada netizen. Mukhlas mendesak Bu Prani untuk membuat video permohonan maaf walaupun dirinya mengetahui bahwa ibunya tidak bersalah. Menurutnya, benar atau salah tindakan seseorang ditentukan oleh siapa yang paling banyak berbicara. Dalam hal ini, netizen mengira bahwa Bu Prani yang bersalah. Kata “ya Allah” terucap dari mulut Bu Prani yang menunjukkan bahwa dirinya telah lelah dan pasrah atas masalah yang menyimpannya. Dalam klarifikasinya, Bu Prani mengatakan bahwa dirinya meminta maaf karena membuat kegaduhan di area putu Mbok Rahayu, meminta maaf karena menuduh Bapak Sapto menyerobot, mewakili anaknya Tita Sulastri meminta maaf kepada keluarga mbok Rahayu yang telah di *upload* videonya tanpa seizin keluarga, dan meminta maaf karena membuat hukuman yang tidak layak kepada alumni siswanya yang pada saat itu masih di bawah umur. Bu Prani juga meminta bantuan secara terbuka untuk

menemukan suaminya Didit Wibowo yang hilang dan tidak dapat dihubungi. Harapan Mukhlas dari video permohonan maaf yang dibuat oleh ibunya dapat menemukan ayahnya yang hilang dengan bantuan para netizen.⁴ Adegan ini menunjukkan nilai moral berupa sikap pasrah (tawakal) yang diambil Bu Prani dalam menghadapi para netizen yang memusuhinya.

3. Teguh Pada Kebenaran

Gambar



Gambar 11 Film Budi Pekerti

Dialog

Kepala sekolah : “Kemarin kan sudah kami sampaikan untuk membuat surat kepada wali murid saja, kok malah Bu Prani mengumumkan kepada publik identitas perempuan yang marah-marah itu Bu Prani”.

Guru 1 : “Saya usul pak, agar persoalan ini cepat selesai bagaimana kalau Bu Prani membuat video permohonan maaf buat bapak itu saja”.

Guru 2 : “Betul buk, satu hari saja setelah itu dihapus”.

Guru 3 : “Ketimbang bapak itu nanti menuntut yang aneh-aneh nanti malah repot sendiri lo buk”

Bu Prani : “Dia tidak dari toilet, saya dengar sendiri dia menitipkan antrian putu ke mas-mas dengan jaket ninja itu”

⁴ Film Budi Pekerti, durasi 01:09:18- 01:12:35.

Kepala sekolah : “Bu Prani ada buktinya ndak? soalnya di video ini ndak ada suaranya buk”.

Bu Prani : “Memang tidak pak, tapi kalau bapak mau mengsomasi saya ya monggo saja, toh nanti ada pengunjung putu lain yang akan memberikan saksi kebenarannya”.

Kepala sekolah : “Haduh.. haduh.. buk..buk, saya mohon agar ini tidak sampai ke jalur hukum, nanti nama sekolah dibawa-bawa, nanti ada *infotainment*, nanti ada berita ini itu”.

Guru 1 : “Kalau sesuai dengan undang-undang informatika yang sempat saya baca pak, dalam hal ini posisi Bu Prani itu lemah karena Bu Prani sudah membuat video klarifikasi terlebih dahulu”

Guru 2 : “Bu Prani, coba kemarin ibu itu menanggapi bapak di video itu dengan santai saja buk, pasti ribut-ribut seperti ini tidak akan terjadi buk”.

Bu Prani : “Gini ya mas, kalau ada orang yang gak tahu aturan ya saya ngomong dong masa saya diem aja. Kita berusaha untuk pura-pura gak ada apa-apa gitu? sementara orang lain bisa seenaknya saja”.

Kepala sekolah : “Apa pun keputusan Bu Prani saya minta diselesaikan dengan cepat dan jangan sampai nama yayasan terlibat. Dan untuk webinar minggu depan yang soal konseling siswa di tengah pandemi saya minta untuk sementara digantikan dulu oleh Pak Aris”.

Gambar di atas menunjukkan adegan kepala sekolah beserta guru-guru di sekolah sedang melihat video klarifikasi bapak-bapak yang berselisih dengan Bu Prani di akun media sosial bernama Sapto Sudiro. Kepala sekolah mengungkapkan kekecewaannya kepada Bu Prani karena telah mengungkapkan identitasnya kepada publik karena akan membawa nama buruk terhadap yayasan. Para guru meminta Bu Prani untuk membuat video permohonan maaf kepada bapak Sapto Sudiro agar masalah terselesaikan. Namun Bu Prani tetap bersikeras bahwa dirinya mendengar sendiri percakapan bapak-bapak tersebut saat menitipkan antreannya kepada mas-mas berjaket ninja. Bu Prani tetap teguh pada

kebenarannya bahwa dirinya tidak bersalah dan pasti akan ada seseorang yang memberikan kesaksian atas kejadian yang sebenarnya. Bu Prani juga mengungkapkan kesiapannya jika disomasi karena dirinya tidak ingin acuh saat melihat seseorang yang tidak tahu aturan bisa seenaknya saja.⁵ Adegan ini menunjukkan nilai moral berupa sikap teguh terhadap kebenaran.

Gambar



Gambar 12 Film Budi Pekerti

Dialog

Bu Prani : “Gor, ibuk sudah bicara pada Pak kepala sekolah, dia setuju. Gora tidak perlu membuat klarifikasi kepada publik”.

Gora : “Gitu Buk ?”.

Bu Prani : *Menundukkan kepala tanda mengiyakan*

Gora : “Beneran gapapa ?”

Bu Prani : “Ibu juga minta maaf, karena tadi kepala sekolah spontan tanpa nanya ke kamu bersedia apa engga untuk bikin pernyataan ke publik”.

Gora : “Berarti untuk hari ini sudah selesai buk ?”.

Bu Prani : “Cukup Gor”.

Gora ; “Oke, makasih ya Bu ya”.

⁵ Film Budi Pekerti, durasi 00:38:53- 00:41:52.

Bu Prani : “Tapi ibu mau cerita satu hal, ibu mengundurkan diri dari sekolah ini”.

Gora : “Saya klarifikasi sekarang Bu, saya cerita sekarang Bu”.

Bu Prani : “Bentar toh Gor”.

Gora : “Ini pasti gara-gara saya ya, ibu dipecat, ibu dikeluarkan ya Bu? saya akan bicara, saya akan ngomong, saya akan cari alasan lain Bu”.

Bu Prani : “Gora kalau kamu bohong, berarti kamu tidak nangkap pelajaran ibu dulu”.

Gora : “Nyatanya memang iya Bu”.

Bu Prani : “Kenapa kamu keluar dari gaung tinta ?”.

Gora : “Karena tempat itu cuma mikirin keuntungan diri sendiri bu tanpa mikir akibatnya untuk orang lain”.

Bu Prani : “Ya itu juga alasan kenapa ibu meninggalkan tempat ini Gor”.

Gambar di atas menunjukkan adegan Bu Prani memberi tahu Gora bahwa dirinya sudah mengundurkan diri dari sekolah. Pengunduran diri dari sekolah dilatarbelakangi oleh orang-orang di lingkungannya yang hanya memikirkan keuntungan pribadi dan tidak memikirkan dampak buruk bagi orang lain. Bu Prani sadar bahwa tindakan yang diambil oleh kepala sekolah adalah salah dan akan berakibat buruk pada kehidupan Gora. Bu Prani lebih memilih untuk mengundurkan diri dari sekolah seperti Gora yang lebih memilih keluar dari grup Gaung Tinta. Tindakan Bu Prani menggambarkan sosok yang teguh pada kebenaran sekaligus wujud kesadaran dan kewaspadaan. Waspada dalam mengambil keputusan dan tidak mudah terpengaruh dengan godaan ataupun tekanan untuk melakukan hal-hal yang salah sekaligus selalu berusaha untuk mencari kebenaran dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang diyakini.⁶ Adegan ini menunjukkan nilai moral berupa sikap teguh terhadap kebenaran sekaligus wujud kesadaran dan kewaspadaan.

⁶ Film Budi Pekerti, durasi 01:35:06- 01:36:36.

4. Selalu Berusaha (Ikhtiar)

Gambar



Gambar 13 Film Budi Pekerti

Dialog

Alumni 1 : “Jadi kami semua di sini hanya ingin menyampaikan bahwa kami akan terus *mensupport* ibu. Bayangkan ya Mas Mukhlas datang hujan-hujan ke rumah saya untuk memberi tahu saya fakta bahwa Bu Rahayu dalam kondisi sehat dan tidak tertular *covid* sama sekali. Jadi kita bisa melihat betapa luar biasanya Mas Mukhlas menyayangi ibunya. Boleh tepuk tangan sekali lagi buat Mas Mukhlas. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa ekosistem media sosial kita sangat banyak dengan yang namanya berita *hoax* dan kita harus melawan itu semua”.

Alumni 2 : “Saya masih ingat waktu itu Bu Prani pernah menghukum saya untuk mengukur luas lapangan menggunakan korek api”.

Alumni 3 : “Loh.. kok hukuman toh, Re-flek-si”.

Alumni 2 : “Ooo.. hiyo..to. Bu Prani sekarang gak perlu khawatir lagi terhadap ancaman bapak-bapak itu, di sini banyak lo bu, murid-murid ibu yang sekarang sudah jadi *lawyer*”.

Alumni 4 : “Kita siap membantu, pokoknya gak usah bayar, gratiisss..tiss..tiss”.

Gambar di atas menunjukkan adegan para alumni sedang berkumpul untuk *mensupport* Bu Prani. Mukhlas berusaha mencari bantuan kepada para

alumni agar menolong ibunya menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Mukhlas menceritakan kejadian yang sebenarnya bahwa kondisi Mbok Rahayu baik-baik saja dan tidak tertular *covid*. Pernyataan Mukhlas menyadarkan para alumni bahwa media sosial sangat banyak dengan berita *hoax* yang merugikan orang lain. Para alumni bersedia untuk selalu *mensupport* dan membantu Bu Prani dengan mengunggah video-video refleksi yang diberikan oleh Bu Prani semasa sekolah yang pada akhirnya dapat mengembalikan opini publik yang negatif.⁷ Adegan ini menunjukkan nilai moral berupa sikap selalu berusaha (ikhtiar) yang diambil Mukhlas dalam menyelesaikan masalah.

Gambar



Gambar 14 Film Budi Pekerti

Dialog

Bu Tungkul : “Semalam Pak Didit ke rumah saya dan sudah menceritakan masalah kalian. Saya sangat prihatin dengan perkataan orang-orang di media sosial soal Gora”.

Bu Prani : “Apa semua itu betul buk?”.

Bu Tungkul : “Saya sebagai psikolognya gak bisa bicara apa-apa kecuali Gora memberi izin kepada saya”.

Pak. Didit : “Kalau kami bertemu Gora priapun buk ?”.

⁷ Film Budi Pekerti, durasi 00:49:28-00:50:47.

Bu Tungkul : “Psikolog gak bisa memediasi Bu Prani dan Gora. Tapi saya bisa menggeser jam konseling Gora sebelum jam konseling Pak Didit hari ini. Kalian bisa tidak sengaja bertemu di ruang tunggu. kalau nanti tanpa sengaja Gora bertemu Bu Prani dan ingin melanjutkan pembicaraan, semua saya serahkan kepada Bu Prani. Tapi kalau Gora menghindar, saya gak bisa membantu lebih jauh. Dan saya minta dengan sangat semua perkataan saya ini hanya tersimpan di mobil ini saja”.

Bu Prani : “Tapi saya gak mau mempertaruhkan profesi Bu Tungkul”.

Gambar di atas menunjukkan percakapan Bu Tungkul beserta keluarga Bu Prani di dalam mobil. Dalam percakapan tersebut, Bu Tungkul menceritakan usaha Pak Didit mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dialami oleh keluarganya. Perginya Pak Didit dari rumah untuk menemui Bu Tungkul sebagai psikolognya dan menceritakan masalah yang sedang dialami oleh keluarganya. Pernyataan Pak Didit membuat Bu Tungkul merasa prihatin terhadap perkataan orang-orang di media sosial. Bu Tungkul memberi bantuan kepada Bu Prani dan keluarganya dengan menyiasati jadwal konseling Gora, yaitu salah satu alumni sekolah Bu Prani yang videonya juga ikut viral akibat refleksi untuk ikut menggali kuburan. Kesempatan tersebut yang akhirnya dimanfaatkan oleh media gaung tinta untuk meraup keuntungan dan menggiring opini negatif tentang guru yang tidak mencerminkan sosok seorang pengajar. Bu Tungkul memberi kesempatan Bu Prani agar bertemu Gora sehingga dapat menyelesaikan masalah walaupun dapat berakibat terhadap profesinya.⁸ Adegan ini menunjukkan nilai moral berupa sikap selalu berusaha (ikhtiar) yang menjadi alternatif datangnya pertolongan dari Allah.

⁸ Film Budi Pekerti, durasi 01:21:15-01:22:37.

B. Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti Perspektif Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ronggowarsito

1. Sikap Jujur dalam Film Budi Pekerti sebagai Representasi Wong Hambeg Jatmika Kontit

Sikap jujur merupakan tanda bahwa seseorang memiliki kesadaran moral yang tinggi. Seseorang yang memiliki kesadaran moral yang tinggi akan berpengaruh pada tindakan saat mengambil keputusan. Seseorang akan memilih tindakan yang sesuai dengan nilai kejujuran meskipun tidak menguntungkan dirinya secara pribadi. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan dalam karyanya *Fawaidul Fawaid* bahwa siapa pun yang bersikap jujur kepada Allah SWT dalam setiap tindakannya, maka Allah akan melakukan sesuatu untuk orang tersebut melebihi apa yang telah dilakukan-Nya untuk orang lain. Kejujuran semacam ini mencerminkan makna atau akhlak yang didasari oleh keikhlasan dan tawakal yang sejati. Oleh karena itu, orang yang paling jujur adalah mereka yang bertindak dengan keikhlasan dan tawakal yang sesuai dengan syariat.⁹

Dalam film *Budi Pekerti* pada menit ke 00:29:36 hingga 00:30:15 menunjukkan Tita sebagai anak Bu Prani yang tidak sependapat dengan Mukhlas yang melarang ibunya untuk mengklarifikasi kejadian di warung putu Mbok Rahayu yang berakhir viral karena khawatir netizen akan mengetahui identitas ibunya dan menghujatnya di media sosial. Namun menurut Tita ketika dirinya dituduh melakukan sesuatu yang tidak ia lakukan, maka akan langsung mengatakan kejadian yang sebenarnya. Di sini menunjukkan bahwa Tita mempunyai kesadaran moral bahwa kejujuran harus selalu dipertahankan walaupun mengetahui dampak buruk setelahnya. Dampak buruk ini dirasakan oleh Bu Prani setelah membuat video klarifikasi banyak orang yang tidak percaya lalu menghujatnya.¹⁰

⁹ Ibnu Qayyim al Jauziyah tahqiq Syaikh Ali bin Hasan al Halabi, *Fawaidul Fawaid (Menyelami Samudera Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah*, Tahqiq Syaikh ‘Ali bin Hasan al Halabi, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2012. 478.

¹⁰ Sumber Film Budi Pekerti, durasi 29:36-30:15.

Sikap jujur yang diambil Tita sesuai dengan ramalan zaman edan yang ditulis Ronggowarsito dalam karyanya Serat Kalatidha bait ke-5 yang berbunyi *wong hambeg jatmiko kontit*.¹¹ Pada bait tersebut Ronggowarsito sudah meramalkan bahwa pada zaman *edan* orang yang berbudi baik akan cenderung tersingkirkan daripada orang yang tidak berbudi pekerti yang baik. Kata *kontit* diartikan Ronggowarsito tersingkir dengan memalukan.¹² *Kontit* disini juga dirasakan oleh Bu Prani setelah mengklarifikasi dan menceritakan kejadian yang sesungguhnya kepada publik. Namun banyak orang yang tidak percaya lalu menghujat sekaligus menganggap Bu Prani tidak mencerminkan karakter seorang Guru.

Dapat kita lihat bahwa keadaan zaman seperti ini sudah diramalkan oleh Ronggowarsito dalam karyanya Serat Kalatidha bahwa orang yang berbudi pekerti baik akan cenderung disingkirkan. Ronggowarsito juga memberikan pesan moral agar menghiraukan kabar angin. Abu Fatiah al Adnani dalam karyanya yang berjudul 400 hadis akhir zaman juga menjelaskan kemunculan orang yang berdusta :

يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ دَجَالُونَ كَذَّابُونَ، يَأْتُونَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ،
وَلَا آبَاؤُكُمْ، فَإَيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ، لَا يُضِلُّونَكُمْ، وَلَا يَفْتِنُونَكُمْ.

Artinya : “Pada akhir zaman nanti akan ada para pendusta yang datang dengan membawa berita-berita yang belum pernah kalian dengar, baik oleh kalian sendiri atau orang-orang sebelum kalian. Aku peringatkan kepada kalian tersesat dan jangan pula kalian termakan oleh fitnahnya”.¹³

2. Sikap Pasrah Terhadap Kehendak Tuhan (Tawakal) dalam Film Budi Pekerti sebagai Representasi *Mupus Pepesthening Takdir*

Segala potensi yang dimiliki manusia tak luput dari batasan-batasan yang melekat pada sifat kemanusiaannya. Keterbatasan manusia menunjukkan bahwa manusia tidak dapat melakukan sesuatu tanpa

¹¹ Wiwin Widyawati, *Serat Kalatidha*, hlm. 7.

¹² Bambang Khusen al Marie, *Seri Kajian Sastra Klasik Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ronggowarsito Kedhungkul Surakarta Adiningrat*, Kanaka Media: Surabaya, 2017, hlm: 11.

¹³ Abu Fatiah al Adnani, *400 Hadis Akhir Zaman: Pesan-pesan Rasulullah SAW Kepada Ummat Akhir Zaman*, Solo: Granada, 2015, hlm.57.

kehendak Tuhan. Maka dari itu perlunya manusia untuk tetap bertawakal kepada Allah. Imam Syafii pernah mengatakan bahwa kehendak seorang hamba dibatasi oleh kehendak Allah, karena Allah telah berfirman, “Dan apa yang kamu kehendaki, kamu tidak dapat menghendakinya kecuali jika Allah menghendakinya¹⁴. :

قال الشافعي مشيئة العبد مقيدة بمشيئة الله فقد قال تعالى وما تشاءون إلا ان
يشاء الله

Sikap pasrah terhadap kehendak Tuhan (Tawakal) dapat dilihat pada Film *Budi Pekerti* menit ke 01:09:18 hingga menit 01:12:35. Adegan tersebut menunjukkan sosok Bu Prani yang sedang menangis saat suaminya Pak Didit yang sedang mengalami depresi pergi dari rumah. Bu Prani didesak oleh anaknya Mukhlis untuk membuat video permohonan maaf kepada netizen agar merasa iba dan berhenti menghina Bu Prani sekaligus ikut membantu mencari ayahnya yang hilang. Kata “ya Allah” terucap dari mulut Bu Prani yang menunjukkan bahwa dirinya telah berpasrah atas segala musibah yang sedang menimpa keluarganya. Karena usahanya yang dirasa sudah maksimal membuat Bu Prani pasrah dan membuat video permohonan maaf atas perbuatan yang tidak ia lakukan. Dalam video tersebut Bu Prani menyampaikan permohonan maaf karena membuat kegaduhan di area putu Mbok Rahayu, permohonan maaf karena menuduh Pak Sapto menyerobot antrean, mewakili anaknya Tita Sulastri meminta maaf kepada keluarga mbok Rahayu yang telah di *upload* videonya tanpa seizin keluarga, meminta maaf karena membuat hukuman yang tidak layak kepada alumni siswanya yang pada saat itu masih di bawah umur, dan meminta bantuan secara terbuka untuk menemukan suaminya Didit Wibowo yang hilang dan tidak dapat dihubungi.¹⁵

Sikap pasrah yang diambil oleh Bu Prani sesuai dengan pendapat Ronggowarsito pada karyanya Serat Kalatidha bait ke-6 *mupus*

¹⁴ Ahmad bin Asyunny al Jaruny, *Tafsir Maa Ashobak*, Kediri: Petuk Semen, 2020, hlm.10.

¹⁵ Sumber Film Budi Pekerti, Durasi 01:09:18-01:12:35.

pepesthening takdir.¹⁶ Ronggowarsito melakukan *mupus* dengan mengubur impian yang saat itu jabatannya tidak dinaikkan kemudian mensyukurinya. Ronggowarsito merasa apa yang telah diraih sudah merupakan karunia yang besar. *Mupus* berasal dari kata pupus yang artinya menerima apa adanya atau menyadari.¹⁷ *Mupus* yang dimaksud pada bait ini adalah salah satu bentuk *akhlaqul karimah* dalam budaya Islam, yang berarti menerima dengan rela segala keadaan atas kejadian yang tidak sesuai dengan harapan. Ada yang memaknai *mupus* sebagai keberserahan diri atau tawakal atas kebuntuan dari segala upaya untuk mengatasi kepayahan sekaligus juga diartikan merelakan apa yang tidak bisa dijangkau karena sebuah kendala di luar batas kemampuan makhluk. Ada juga yang mengatakan bahwa bait ini mengajarkan kepada manusia agar percaya takdir Tuhan.¹⁸

Mupus yang dilakukan oleh Ronggowarsito sesuai dengan ajaran Islam-tasawuf yaitu sifat tawakal. Menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah bentuk tawakal yang paling agung salah satunya ialah tawakal dalam memerangi kebatilan. Tawakal dalam memerangi pelaku kebatilan menunjukkan bahwa seseorang telah sepenuhnya berserah diri kepada Allah. Dengan berserah diri kepada Allah manusia akan merasa aman dan terlindungi dari segala macam bahaya, termasuk dari serangan musuh.¹⁹ Ibnu Qayyim juga menyatakan bahwa tawakal adalah setengah agama, dan setengah lainnya adalah *inabah* (kembali kepada Allah).²⁰ Sebagaimana firman Allah SWT :

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

Artinya : “Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali”. (Q.S Hud. 88)

¹⁶ Wiwin Widyawati, *Serat Kalatidha*, hlm. 7.

¹⁷ Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, hlm.38.

¹⁸ Deni Hermawan, *Ilmu Tasawwuf Tuntunan Hidup Kitab Basah di Zaman Edan*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021, hlm 48.

¹⁹ Ibnu Qayyim al Jauziyah tahqiq Syaikh Ali bin Hasan al Halabi, *Fawaidul Fawaid (Menyelami Samudera Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah*, Tahqiq Syaikh ‘Ali bin Hasan al Halabi, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2012, hlm. 115.

²⁰ Yusuf al Qaradhawi, *Tawakkal Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki*, Penerjemah Andul Aziz Darji, Jakarta: Akbar Media, 2010, hlm. 1.

3. Sikap Teguh pada Kebenaran dalam Film Budi Pekerti sebagai Representasi *Luweh Begja Kang Eling Lan Waspada*

Kesadaran moral sangat penting untuk menuju kehidupan yang penuh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Menurut filosof muslim kebahagiaan berkaitan dengan ajaran moral yang memandang moral sebagai prasyarat untuk tercapainya kebahagiaan karena ketika seseorang berbuat baik maka akan menjadi orang yang bahagia.²¹ Menjadi orang baik dan teguh pada kebenaran tidaklah mudah karena terkadang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan yang diikuti. Namun pada dasarnya tugas seorang muslim ialah selalu *amar makruf nahi munkar* yang artinya selalu mengajak atau menyeru kepada segala sesuatu yang baik, benar, bermanfaat sekaligus mencegah atau melarang segala sesuatu yang buruk, salah dan merugikan.

Sikap teguh pada kebenaran dapat dilihat pada film *Budi Pekerti* menit ke 00:38:53 hingga 00:41:52. Adegan tersebut menunjukkan banyaknya guru yang tidak mendukung sikap Bu Prani saat membuat video klarifikasi kepada publik dan menyuruh Bu Prani untuk membuat video permohonan maaf. Bu Prani bersikeras bahwa dirinya tidak bersalah dan yakin akan ada seseorang yang memberikan kesaksian atas kejadian yang sebenarnya. Bu Prani juga siap menerima somasi yang akan diberikan kepadanya karena menurutnya, kita tidak boleh acuh saat melihat seseorang yang tidak tahu aturan atau berbuat salah.²² Sikap teguh pada kebenaran juga ditunjukkan pada film *Budi Pekerti* menit ke 01:35:06 hingga 01:36:36. Adegan tersebut ditunjukkan saat Bu Prani memberi tahu Gora bahwa dirinya telah mengundurkan diri dari sekolah. Bu Prani mencoba menjelaskan kepada kepala sekolah dampak buruk bagi Gora setelah membuat video klarifikasi namun kepala sekolah tetap bersikeras meminta Gora untuk menjelaskan kepada publik walaupun dengan alasan berbohong. Alasan tersebut yang meyakinkan Bu Prani mengundurkan diri dari sekolah karena merasa orang-

²¹ Mustain, Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Kebahagiaan, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 17 No 1, 2013, hal 196.

²² Sumber Film Budi Pekerti, Durasi 00:38:53- 00:41:52.

orang di lingkungan sekolah hanya memikirkan keuntungan pribadi tanpa memikirkan dampak buruk untuk orang lain.²³

Sikap teguh pada kebenaran yang diambil oleh Bu Prani sesuai dengan pendapat Ronggowarsito dalam karyanya Serat Kalatidha bait ke-7 *luweh begja kang eling lan waspada*.²⁴ Bait tersebut menggambarkan kekecewaan yang dirasakan oleh Ronggowarsito dikarenakan krisis moral yang ada di lingkungannya. Ronggowarsito juga menjelaskan bahwa di zaman *edan* atau gila orang yang baik malah cenderung disingkirkan sedangkan orang yang jahat dilindungi oleh negara. Akibatnya orang yang baik di sini dihadapkan pada pilihan yang merepotkan. Namun orang yang baik tetap bertahan untuk melakukan kebaikan karena merupakan waktu yang tepat untuk berserah diri kepada Tuhan. Hanya dengan cara demikian, manusia akan selalu ingat pada Tuhan dan waspada pada geliat zaman. Hal ini sejalan dengan bait Ronggowarsito yang mengatakan “Beruntungnya orang yang lupa, masih lebih beruntung orang yang selalu ingat dan waspada”.²⁵ Allah juga sudah berjanji dalam firmanNya Q.S Al Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya : “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan jangan kamu ingkari (nikmat)-Ku” (Q.S Al Baqarah: 152).

Ronggowarsito juga memperingatkan manusia agar terus memperkuat akhlak kepada Tuhan dengan selalu *eling lan waspada* (ingat dan waspada). *Eling* atau ingat artinya ingat pada Tuhan bahwa Tuhan tidak pernah tidur, Tuhan Maha Mengawasi, jadi apa pun yang dilakukan selalu dalam pengawasan-Nya dan hendaklah setiap perbuatan haruslah selalu mengarah pada kebaikan. *Eling* atau sadar di sini ialah kesadaran akan perbuatan baik dan buruk maupun benar dan salah. Seseorang yang sadar mampu membedakan antara kebenaran dan kepalsuan sekaligus memiliki kesadaran

²³ Sumber Film Budi Pekerti, Durasi 01:35:06- 01:36:36.

²⁴ Wiwin Widyawati, *Serat Kalatidha*, hlm. 7.

²⁵ Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Araska, 2017, hlm.120.

akan konsekuensi dari tindakan tersebut. Sedangkan waspada di sini ialah selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan dan tidak mudah terpengaruh dengan godaan ataupun tekanan untuk melakukan hal-hal yang salah sekaligus selalu berusaha untuk mencari kebenaran dan bertindak sesuai dengan kebenaran yang diyakini. Itulah sebabnya sikap *eling lan waspada* menggambarkan bagaimana setiap manusia menyadari dirinya sendiri dan tujuan hidupnya di dunia sekaligus kehidupan di akhirat nanti.²⁶ Abu Fatiah Al Adnani dalam karyanya 400 hadis akhir zaman juga menjelaskan bahwa seorang muslim yang teguh pendirian dalam kebaikan bagai penggenggam bara api :

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «يأتي على الناس زمان الصابر فيهم على دينه كالقابض على الجمر»

Artinya : “Akan datang pada manusia suatu zaman ketika orang yang bersabar dalam agamanya bagaikan orang yang menggenggam bara api.”²⁷

4. Sikap Selalu Berusaha dalam Film Budi Pekerti sebagai Representasi Saking Mangunah Prapti

Manusia diciptakan Allah dengan berbagai potensi dan kemampuan agar memanfaatkan potensi tersebut sebaik-baiknya. Maka dari itu konsep usaha atau ikhtiar memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Sikap usaha atau ikhtiar dapat kita lihat dalam Film *Budi Pekerti* menit ke 00:49:28 hingga 00:50:47. Adegan tersebut menunjukkan usaha Mukhlas mencari bantuan kepada para alumni untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh ibu dan keluarganya. Mukhlas menceritakan kejadian yang sesungguhnya bahwa kondisi Mbok Rahayu baik-baik saja dan tidak tertular *covid*. Para alumni merasa iba dan sadar bahwa media sosial banyak berisi berita *hoax* yang sangat merugikan orang lain. Para alumni bersedia

²⁶ Asti Musman, *Belajar Bijak Ala Orang Jawa Ajaran Kebijaksanaan dalam Serat-serat Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, hlm.11

²⁷ Abu Fatiah al Adnani, *400 Hadis Akhir Zaman: Pesan-pesan Rasulullah SAW Kepada Ummat Akhir Zaman*, Solo: Granada, 2015, hlm.88.

mensupport dan membantu Bu Prani sekaligus sebagai sarana untuk melawan berita-berita *hoax* yang diunggah oleh orang-orang yang ingin meraup keuntungan pribadi. Para alumni mengunggah video-video refleksi yang diberikan oleh Bu Prani semasa sekolah dan pada akhirnya dapat mengembalikan opini publik yang negatif menjadi sebuah motivasi.²⁸

Adegan pada menit ke 01:21:15 hingga 01:22:37 juga menunjukkan usaha Pak Didit mencari bantuan agar masalah yang sedang menimpa keluarganya cepat usai. Pak Didit pergi dari rumah untuk menemui Bu Tungkul dan menceritakan masalah yang sedang dialami keluarganya. Setelah mendengar cerita Pak Didit, Bu Tungkul merasa prihatin terhadap omongan para netizen di media sosial dan ingin membantu Bu Prani dengan cara mensiasati jadwal konseling Pak Didit dan Gora, salah satu murid yang videonya juga ikut viral akibat refleksi untuk ikut menggali kuburan. Kesempatan tersebut yang akhirnya dimanfaatkan oleh media gaung tinta untuk meraup keuntungan dan menggiring opini negatif tentang guru yang tidak mencerminkan sosok pengajar yang baik. Bu Tungkul memberi kesempatan Bu Prani agar bertemu Gora sehingga dapat menyelesaikan masalah walaupun dapat berakibat terhadap profesinya.²⁹

Sikap selalu berusaha yang diambil oleh Mukhlas dan Pak Didit sesuai dengan ajaran Ronggowarsito dalam karyanya *Serat Kalatidha* bait ke-9 *saking mangunah prapti*.³⁰ Serat ini masih berkaitan dengan serat sebelumnya yang memiliki makna bahwa Tuhan akan selalu memberikan pertolongan pada mereka yang mau berusaha. Adapun kata yang digunakan Ronggowarsito ialah *mangunah*. *Mangunah* berasal dari bahasa Arab *Ma'unah* yang berarti pertolongan Tuhan (kepada orang yang beriman).³¹ Orang yang telah pasrah dan diridhai oleh Allah akan menerima *mangunah* ini, meskipun asal-usul pertolongan tersebut tidak diketahui, bisa berasal dari sesama makhluk Tuhan seperti tetangga, saudara, atau bahkan dari

²⁸ Sumber Film Budi Pekerti, Durasi 00:49:28 hingga 00:50:47

²⁹ Sumber Film Budi Pekerti, Durasi 01:21:15 hingga 01:22:37

³⁰ Wiwin Widyawati, *Serat Kalatidha*, hlm. 8.

³¹ Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, hlm. 41.

orang yang tidak dikenal.³² Allah juga telah berfirman pada Q.S Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَاٰلِٓٔٓٓٓ

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

³² Bambang Khusen al Marie, *Seri Kajian Sastra Klasik Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ronggowarsito Kedhungkul Surakarta Adiningrat*, 2017, hlm: 13.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah disampaikan di awal, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja meliputi: sikap jujur, sikap pasrah terhadap kehendak Tuhan (tawakal), sikap teguh pada kebenaran, dan sikap selalu berusaha.
2. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa film *Budi Pekerti* mengandung nilai moral yang relevan dengan ajaran dalam Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ronggowarsito. Adapun relevansi antara keduanya yaitu:
 - a. Sikap jujur dalam film *Budi Pekerti* sebagai representasi *wong hambeg jatmika kontit* dalam Serat Kalatidha, keduanya menunjukkan bahwa orang yang berbudi baik malah cenderung tersingkirkan daripada orang yang berbuat buruk.
 - b. Sikap pasrah terhadap kehendak Tuhan (tawakal) dalam film *Budi Pekerti* sebagai representasi *mupus pepesthening takdir* dalam Serat Kalatidha, keduanya menunjukkan bahwa perlunya manusia untuk bertawakal kepada Allah. Anjuran tawakal di sini lebih kepada tawakal dalam memerangi pelaku kebatilan.
 - c. Sikap teguh pada kebenaran dalam film *Budi Pekerti* sebagai representasi *luweh begja kang eling lan waspada* dalam Serat Kalatidha, keduanya menunjukkan bahwa pentingnya sikap ingat dan waspada. Ingat akan perbuatan baik dan buruk maupun benar dan salah.
 - d. Sikap selalu berusaha dalam film *Budi Pekerti* sebagai representasi *saking mangunah prapti* dalam Serat Kalatidha, keduanya menunjukkan bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil. Karena Tuhan akan memberikan pertolongan bagi orang yang mau berusaha.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Peneliti menyarankan bahwa di era digital, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moral. Masyarakat diharapkan dapat menggunakan teknologi secara bijak untuk mendukung pendidikan moral agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.

2. Bagi Lembaga

Bagi lembaga, diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Serat Kalatidha ke dalam kurikulum yang menekankan pentingnya moralitas dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan analisis nilai-nilai moral dalam film menggunakan karya sastra lain seperti Serat Wedhatama atau Serat Wulangreh. Hal ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang nilai-nilai moral yang diajarkan melalui berbagai sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Achmad, L. S. (2012). *Mengenal Ronggowarsito sebagai Filsuf: Ketika Pemikiran Filsafat Dianggap Ramalan*. Jakarta: Bidik Phronesing Publishing.
- Achmad, S. W. (2017). *Filsafat Jawa (Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa)*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Adnani, A. F. (2015). *400 Hadis Akhir Zaman: Pesan-pesan Rasulullah Kepada Ummat Akhir Zaman*. Solo: Granada.
- Any, A. (1989). *Rahasia Ramalan Ranggawarsita dan Sabdopalon*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Ardaifa, A. (2022). *Representasi Makna Keadilan dalam Film Bumi Manusia*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Budiono, Santo. (2018). *Karakter Menentukan Masa Depan Bangsa*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Darmadi. (2019). *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti Dalam Interaksi Lintas Budaya*. Lampung: Swalova Publishing.
- Eldianto, E. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Halabi, I. Q. (2012). *Fawaidul Fawaid (Menyelami Samudera Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah)*. Jakarta: Pustaka Imam As Syafii.
- Hariwijaya, M. (2006). *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hermawan, D. (2021). *Ilmu Tasawwuf Tuntunan Hidup Kitab Basah di Zaman Edan*. Pekalongan: Penerbit Nasya Expanding Management.
- Hidayat, D. R. (2014). *Akhlak Sufi (Kajian Kitab Sirru al Asrar Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani)*. Bandung: Royyan Press.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Filsafat Perspektif Aqidah dan Filsafat*. Makasar: Carabaca.
- Jaruny, A. b. (2020). *Tafsir Maa Asobak*. Kediri: Petuk Semen.
- Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, 1980.
- Kompas, M. D. (2022). *Perundungan Siber di Media Sosial*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Kusinwati. (2009). *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Semarang: Alprin.
- Marie, B. K. (2017). *Seri Kajian Sastra Klasik Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ronggowarsito Kedhungkul Surakarta Adiningrat*. Surabaya: Kanaka Media.
- Mesenu. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Muslih, M. (2004). *Filsafat Ilmu (Kajian Atas Asumsi Dasar: Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan)*. Yogyakarta: Belukar.
- Musman, A. (2019). *Belajar Bijak Ala Orang Jawa Ajaran Kebijaksanaan dalam Serat-serat Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia.
- Naratama. (2004). *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Norma, A. (2013). *Zaman Edan Ranggawarsito*. Yogyakarta: Forum.
- Nugiyanto, B. (1998). *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Prabowo, D. P. (2003). *Pengaruh Islam Dalam Karya-karya R. Ng. Ronggowarsito*. Yogyakarta: Narasi.
- Qaradhawi, Y. a. (2010). *Tawakal Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki*. Jakarta: Akbar Media.
- Ranggawarsitan, P. P. (1972). *KRT Ronggowarsito Sebagai Pujangga dan Sastrawan*. Surakarta: IKIP.
- Santoso, P. (2010). *Zaman Edan Zaman Penuh Kutukan*. Jakarta: Pusat Bahasa Kemendikbud.
- Simuh. (1988). *Mistik Islam Kejawen*. Jakarta: UI Press.
- Suburi, M. S. (2017). *Tetaplah Tawakkal!* Yogyakarta: Diva Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tengah, B. P. (1988). *Sejarah Singkat Raden Ngabehi Ronggowarsito*. Semarang: Depdikbud.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah (Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik)*. Surabaya: Media Sahabat.
- Widyawati, W. (2009). *Serat Kalatidha (Tafsir Sosiologis dan Filosofis Pujangga Jawa)*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.

Yasasusastra, J. S. (2016). *Ranggawarsita Menjawab Takdir*. Pontianak: Derwati Press.

Zubair, A. B. (2016). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Artikel Jurnal :

Lathifah, N. (2015). Pendidikan dan Penanaman Budi Pekerti. *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi* , 3.

Lukmantoro, D. (2018). Analisis Nilai Moral dalam Film Animasi The Boss Baby Produksi Dreamworks Animation Bagi Siswa Sekolah Dasar . *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 1 No.3.

Mursinah, N. d. (2020). Kritik Nalar Pemikiran Politik Thomas Hobbes . *Jurnal Hukum dan Politik*, Vol.11 No.2 .

Mustain. (2013). Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Kebahagiaan. *Jurnal Studi Keislaman*, 196.

Sahnan, A. (2018). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.2 No.2.

Weisarkuni, B. F. (2017). Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Bartes). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, .Vol. 4 No.1

Sumber online :

Bhanuteja, Wregas. 2023. Budi Pekerti. Diperoleh dari <https://www.netflix.com>

Kevin, Mikhael. Belajar Bijak di Era Medsos Lewat Budi Pekerti, <https://www.detik.com/pop/movie/d-7285863/belajar-bijak-di-era-medsos-lewat-budi-pekerti/amp> diakses pada 19 Mei 2024.

Kompas. Wregas Bhanuteja, Lahir Kembali di Bioskop Bersama “Budi Pekerti”. https://www.youtube.com/watch?v=ajPNdW_UORs. diakses pada 25 Juni 2024

Wikipedia. Budi Pekerti. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Budi_Pekerti_\(film\)&veaction=edit](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Budi_Pekerti_(film)&veaction=edit) diakses pada 26 Juni 2024.

Nuri, Elok. Daftar Pemeran Film Budi Pekerti, Ada Prilly Latuconsina dan Angga Yunanda. diunggah oleh Narasi pada tanggal 14 November 2023, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/daftar-pemeran-film-budi-pekerti> diakses pada 22 Agustus 2024.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Diana Pratiwi
2. NIM : 2104016076
3. Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
4. Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 28 Maret 2001
5. Alamat Rumah : Sarip Karangasem Rt.008/Rw.005 Wirosari
Grobogan
6. No. Hp : 085877586583
7. Email : dp395526@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Dharma Wanita Karangasem, Lulus Tahun 2007
 - b. SD Negeri 04 Karangasem, Lulus Tahun 2013
 - c. Madrasah Diniyah Ula Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati, Lulus Tahun 2015
 - d. MTs Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati, Lulus Tahun 2018
 - e. MA Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati, Lulus Tahun 2021
 - f. UIN Walisongo Semarang, Lulus Tahun 2024
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Sarip Karangasem
 - b. Ponpok Pesantren Puteri Al Badi'iyah Kajen Margoyoso Pati
 - c. Pondok Pesantren Puteri Mbah Rumi Ngaliyan Semarang